



# INDEKS KESALEHAN SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 2022

“Serangkaian survey terkait kesalehan sosial masyarakat Bangkalan yang telah dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan”



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
KABUPATEN BANGKALAN**

**LAPORAN PENYUSUNAN DOKUMEN  
INDEKS KESALEHAN SOSIAL  
MASYARAKAT BANGKALAN  
TAHUN 2022**



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
KABUPATEN BANGKALAN  
TAHUN 2022**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil aalamiin, Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan pemilik segala nikmat dan kemuliaan yang dengannya kita masih diberikan kesempatan untuk mengagungkan-Nya serta berbagi manfaat dengan segala makhluk yang tersebar di jagat raya ini. Hanya dengan izin dan pertolongan-Nya pula kami bisa menyelesaikan survey terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan serta sekaligus menyajikan laporan tertulis ini sebagai hasil dari survey tersebut.

Penyajian laporan tertulis ini merupakan langkah akhir yang harus dilakukan dari serangkaian survey terkait kesalehan sosial masyarakat Bangkalan yang telah dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan. Kajian tentang kesalehan sosial ini semakin penting mengingat bahwa survey kesalehan sosial di Bangkalan ini sudah berlangsung tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2019. Maka dengan pengukuran kembali pada tahun ini diharapkan bisa diketahui dan bisa diukur sejauh mana peningkatan atau penurunan kesalehan sosial masyarakat Bangkalan. Ini adalah pertimbangan pertama. Pertimbangan selanjutnya, dengan diadakannya survey kembali pada tahun ini diharapkan akan didapatkan kajian yang berkesinambungan yang memang secara khusus menyorot tentang kesalehan sosial masyarakat Bangkalan. Sebagai pertimbangan ketiga, dan ini merupakan kelebihan dari survey pada tahun ini adalah dilakukannya survey kesalehan sosial pada ASN Pemerintah Kabupaten yang tersebar di dinas-dinas OPD. Sebagai pertimbangan terakhir, agak berbeda dari tahun-tahun sebelumnya bahwa pada tahun ini dirancang beberapa kategori yang lebih kaya sehingga diharapkan penyajiannya juga lebih bermakna. Sebagai penjelasan tambahan, bahwa survey pada tahun ini tetap

melanjutkan dari tahun lalu yakni melakukan survey secara online.

Selain dari apa yang diungkapkan di atas, perlu disampaikan pula bahwa laporan survey tahun ini dimaksudkan untuk menyajikan realitas kesalehan sosial di tengah masyarakat pada umumnya dan realitas kesalehan sosial di tengah-tengah ASN yang notabene merupakan pelayan masyarakat. Dijelaskan juga nantinya hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan tingkat kesalehan sosial masyarakat. Relasi antara kesalehan individu dan kesalehan sosial juga tidak luput dari perhatian dalam survey ini.

Informasi-informasi di atas, menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui sehingga nantinya dilakukan pemetaan masalah untuk akhirnya bisaa diformulasikan beberapa pilihan solusi sesuai dengan hasil penelitian sosial ini. Pun juga dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan penting bagi Pemerintah di dalam menyusun perencanaan pembangunan. Apalagi Bangkalan dengan julukan sebagai kota dzikir dan sholawat dengan visi: Terwujudnya masyarakat Kabupaten Bangkalan yang religius dan sejahtera berbasis potensi lokal.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati kami persembahkan laporan tertulis pelaksanaan survey kesalehan sosial masyarakat Bangkalan. Semoga laporan tertulis ini menjadi sumber telaah dan sekaligus sebagai sumber informasi bagi pihak pemerintah Kabupaten Bangkalan untuk merencanakan, merancang dan mendesain pembangunan ke depan. Semoga

Bangkalan, Agustus 2022

Kepala BAPPEDA  
Kabupaten Bangkalan

**EKO SETIAWAN, S.Si, MT**  
NIP. 19751121 200312 1 003

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
BAB    I.    PENDAHULUAN .....	1
BAB    II.   KAJIAN PUSTAKA.....	22
BAB    III.  METODE PENELITIAN.....	44
BAB    IV.  HASIL TEMUAN DAN ANALISIS.....	53
BAB    V.   PENUTUP .....	82
a.  Kesimpulan .....	82
b.  Rekomendasi .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	87
Lampiran Instrumen Pengumpulan Data / Kuesioner Penelitian.....	90
Sumber Responden Pengukuran IKS 2021 .....	96

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memang bukan negara agama, tapi Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi kehidupan beragama. Sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Maknanya, Indonesia adalah negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sejak awal, bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghadirkan Tuhan dalam setiap detik sejarahnya. Dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dinyatakan: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Oleh karena itu ada banyak agama yang diakui di Indonesia. Semuanya hidup, berkembang dan menjalankan agamanya baik dalam lingkup kehidupan pribadi maupun masyarakat. Disamping beberapa perbedaan yang ada dalam berbagai agama di atas, ada titik persamaan penting yang tidak bisa diabaikan dalam tiap agama yang berbeda. Disamping sama-sama meyakini adanya Tuhan, lebih dari itu semua agama memiliki cara peribadatan yang khas menurut agama mereka. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa di dalam agama apapun ada sistem keyakinan dan ada pula sistem peribadatan.

Demikian juga dalam Islam. Sistem keyakinan dikenal dengan istilah aqidah sedangkan sistem peribadatan disebut ibadah. Maka beragama dalam Islam, bahkan dalam semua agama tidaklah cukup dengan hanya meyakini keberadaan Tuhan tanpa beribadah dan tidak bisa pula beribadah tanpa meyakini keberadaan Tuhan. Ibadah sesungguhnya merupakan manifestasi penghambaan

seorang hamba kepada Tuhan, Allah SWT.

Karena Tuhan memiliki seperangkat perintah dan seperangkat larangan, maka menjalankan seperangkat perintah dan menjauhi seperangkat larangan termasuk dari bagian ibadah. Dalam hal perintah dan larangan ini, ada perintah dan larangan yang terkait dengan Tuhan sendiri, dan ada pula perintah dan larangan yang terkait dengan sesama makhluk Allah SWT. Ibadah yang berhubungan dengan Tuhan kemudian disebut sebagai ibadah ritual dan ibadah yang terkait dengan sesama makhluk kemudian disebut sebagai ibadah sosial. Ibadah ritual lebih bersifat individual dan manfaatnya lebih banyak untuk diri sendiri, sementara ibadah sosial lebih bersifat kemasyarakatan dengan kemanfaatan untuk makhluk secara luas. Segi kemanfaatan yang lebih luas inilah yang hendaknya menjadi perhatian bersama daripada kemanfaatan sempit dan individual sehingga dikatakan bahwa “hak jamaah (public) lebih diutamakan daripada hak perseorangan”<sup>1</sup>

Namun tidak dapat dipungkiri ketika disebut kata “ibadah”, maka yang terbersit dalam benak orang banyak adalah perilaku ibadah ritual dalam bentuk misalnya, dalam Islam, seperti shalat, puasa, haji, dzikir dan lain-lain. Padahal ibadah, sebagaimana dipaparkan di atas adalah segala tindak tanduk untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya baik dalam dimensi hubungan dengan Allah (hablun minallah) maupun dalam dimensi hubungan sesama manusia (hablun minannas). Sehingga ada ibadah vertikal dan ada ibadah horizontal. Hubungan dengan Allah hendaknya dijaga supaya tetap mesra, dan hubungan dengan sesama manusia hendaknya juga dirawat agar tetap harmonis. Maka memang idealnya seseorang dikatakan saleh ketika ibadah ritualnya bagus

---

<sup>1</sup> Muhammad Muhammad adh-Dahahham, *Huquq al-Insan fi al-Islam wa Ri'ayatihi li al-Qayyim wa al-Ma'ani al-Insaniyyah*, (Cairo: Syirkah al-Misriyyah, 1971),13.

dan ibadah sosialnya juga baik. Namun kadang yang terjadi, ketika seseorang bagus ibadah ritualnya tidak serta merta menjadi bagus ibadah sosialnya. Atau sebaliknya. Seseorang yang bagus ibadah sosialnya, bukan jaminan pula bahwa sudah bagus pula ibadah ritualnya. Di sinilah masalah itu terjadi. minallah) juga harus dijaga. Idealnya memang, ketika seseorang baik ibadah ritualnya maka hendaknya menjadi bagus pula ibadah sosialnya. Namun yang terjadi tidak jarang seorang yang rajin ibadah ritualnya namun tidak mampu berakhlak baik terhadap sesama. Dari sinilah masalah itu bermula. Agama bagi sebagian orang hanya menjadi penyejuk hati di kala sedih dan nestapa, tapi agama tidak bias menjadi penyejuk kehidupan bermasyarakat. Bahkan ironisnya agama kadang dituding sebagai biang disharmoni di tengah masyarakat sehingga menyebabkan seseorang berlaku eksklusif dan cenderung menutup diri dari pergaulan. Dengan kata lain, agama hanya menjadi penyejuk pribadi namun tidak bisa menjadi penyejuk di tengah masyarakat. Agama kadang dianggap sebagai penyebab disharmoni dan tidak mampu menyelesaikan masalah sosial yang ada. Alih-alih agama menjadi solusi problematika sosial, malah agama dituding sebagai penyebab terjadinya konflik horizontal. Hal ini hendaknya menjadi keprihatinan kita bersama.

Kesalehan sosial adalah kesalehan yang diliputi oleh nilai-nilai sosial yang tinggi. Pelaku kesalehan sosial sangat peduli terhadap nilai-nilai sosial. Perilaku santun, suka menyapa, ramah, suka membantu orang lain, sangat care dan aware terhadap permasalahan masyarakat, menghargai hak orang lain, memiliki simpati dan empati yang besar terhadap nasib orang lain, bias berfikir dan merasa dari sudut pandang orang lain, dan lain-lain adalah beberapa contoh gambaran dari sikap dan perilaku saleh sosial. Dengan kata lain, kesalehan sosial adalah

kesalehan yang bukan hanya ditandai dengan ibadah ritual berupa shalat, baca Qur'an, dzikir, puasa, haji dan umroh tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana seseorang memiliki kepedulian sosial yang tinggi kepada lingkungan sekitarnya, bagaimana masyarakat sekitar merasa nyaman dan terayomi berada di dekatnya, bagaimana lingkungannya merasa damai dan tenteram ketika bergaul, bekerja sama dan berinteraksi dengannya.

Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalehan itu merupakan suatu kemestian yang tak usah ditawar. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Agama mengajarkan “Udkhuluu fis silmi kaffah !” bahwa kesalehan dalam Islam mestilah secara total !”. Ya shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia.

Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanyanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya/ nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama.<sup>2</sup>

Mungkin sudah saatnya untuk memikirkan bersama bagaimana praktek kesalehan sosial di tengah masyarakat yang telah berjalan selama ini. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kesalehan sosial, maka dilakukanlah penelitian mengenai kesalehan sosial. Penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat memanasifestasikan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>2</sup> Helmiyati, *Kesalehan individual dan kesalehan sosial*, [www.uin-suska.ac.id](http://www.uin-suska.ac.id), dikunjungi pada 16 Agustus 2022.

mereka. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang kesalehan sosial, bagaimana masyarakat melakukan ibadah ritualnya. Bagaimana masyarakat menjalankan kebiasaannya setiap hari. Yang paling penting lagi adalah bagaimana masyarakat melakukan kontak dan hubungan antara sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya. Memang benar bahwa sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang hal ini namun tetap saja belum bisa menjawab secara tuntas mengenai persoalan terkini dan berkelanjutan tentang kesalehan sosial masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Bangkalan.

Mengidentifikasi pengamalan keagamaan khususnya kesalehan sosial memang bukanlah hal yang mudah dilakukan karena pengamalan keagamaan biasanya bersifat individual, sering bersifat manifest, unik bahkan emosional serta sarat dengan subjektifitas pelakunya, sehingga sepertinya sulit dikuantifikasikan. Akan tetapi dengan proses-proses pendekatan tertentu proses identifikasi untuk kuantifikasi masih bias dilakukan. Agar identifikasi kesalehan sosial bias dilakukan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan serta menjadi catatan bersama. *Yang pertama*, tindakan, perilaku dan pengamalan keseharian dianggap sebagai sesuatu yang muncul dari sikap keagamaan. Sikap, tindakan dan perilaku keagamaan ini bias saja berasal dari pemahaman-pemahaman pribadi (kognitif), perasaan-perasaan yang muncul (afektif), dan menjadi praktek perbuatan nyata (konatif). Hal-hal di atas ini: kognitif, afektif dan konatif bias diuraikan dan dikaji lebih lanjut, lebih cermat lebih mendetail dalam bidang ilmu psikologi. *Yang Kedua*, baik tindakan maupun pengamalan keseharian seseorang termasuk kesalehan sosial di dalamnya adalah didasari oleh kebiasaan keseharian yang terpola sedemikian rupa sehingga membentuk kecenderungan sikap tertentu sehingga dengan hal ini maka kemudian perilaku

tersebut termanifest dan bias diukur serta dikuantifikasi.

Walhasil, kesalehan sosial bisa dihitung, diukur dan dikuantifikasi. Meskipun demikian bukan berarti bahwa pengkajian kesalehan sosial lalu tanpa kesulitan lagi. Ada beberapa kesulitan lainnya yang harus dijawab secara gamblang. Diantara kesulitan-kesulitan yang mesti dihadapi antara lain minimnya kajian kesalehan sosial. Akibat lanjutannya adalah landasan teori atau landasan konseptual yang sesuai dengan kebutuhan penelitian kesalehan sosial belum banyak tersedia demikian juga landasan operasional dalam tataran aplikatif masih minim. Padahal dalam penelitian kesalehan sosial dibutuhkan teori yang bukan hanya tepat secara empiris dan positivis, tetapi juga pas secara teologis dan filosofis mengingat ini berbicara tentang tindak perilaku keagamaan yang sudah terpola berupa kebiasaan-kebiasaan keseharian serta berpengaruh pada kecenderungan-kecenderungan yang kadang bersifat spontan.

Ada hal yang perlu digarisbawahi di sini, bahwa ada perbedaan yang cukup mendasar antara perilaku kesalehan sosial dan perilaku lainnya yang tampak ke permukaan. Perilaku kesalehan sosial adalah perilaku yang dilatarbelakangi, dimotivasi, didasari oleh motivasi keagamaan atau bahkan ritual keagamaan. Sementara perilaku yang bukan termasuk perilaku kesalehan sosial bias saja lahir dan muncul dikarenakan bukan oleh nilai-nilai keagamaan dan bukan oleh ritual keagamaan. Mungkin saja dari ideologi, ajaran atau isme tertentu yang bukan agama. Hal ini perlu pembedaan yang tegas untuk membedakan secara jelas mana perilaku kesalehan sosial dan mana perilaku yang bukan termasuk sebagai kesalehan sosial atau dengan kata lain sebagai perilaku sosial biasa.

Kajian yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bangkalan yang bekerja sama dengan Kantor

Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan ini adalah sebuah gagasan yang baru dimulai di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota sekitar tahun 2019. Sebelumnya memang penelitian tentang indeks kesalehan sosial sudah dilakukan secara berkala dengan skala nasional oleh Puslitbang Kementerian Agama RI. Karena masih tahap awal, maka jika ditemukan kekurangan masih bisa disempurnakan kemudian. Setidaknya ada dua proses yang perlu dicermati dalam umumnya proses kajian yaitu, *pertama*, study desain. Study desain adalah serangkaian ide, konsep dan gagasan yang dibangun (konstruk) mengenai kesalehan sosial secara konkret. Di situlah nanti terdapat penjelasan tentang apa itu kesalehan sosial, teori apa saja yang bisa dipakai untuk menjelaskan tentang kesalehan sosial, lalu adakah batasan-batasan kesalehan sosial yang membedakannya dengan yang lain. Kesalehan sosial di sini tentu saja bukan hanya dari sudut pandang Islam, tetapi juga bisa diterima oleh penganut agama lainnya di Indonesia, mengingat Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai agama meskipun Islam sebagai agama mayoritas. Oleh karena itulah jika kemudian teori dan konsep dasar kesalehan sosial hanya diambil dari buku “Nuansa Fiqh Sosial” karya KH. Sahal Mahfudz, bisa-bisa nantinya mengundang kecemburuan dari penganut agama yang lain. Apalagi Ketika kemudian disadari Bersama bahwa buku karya KH. Sahal Mahfudz tersebut tidak khusus ditulis untuk pendalaman masalah kesalehan sosial secara penelitian kuantitatif. Buku di atas lebih bersifat eksploratif kualitatif. Sebagai salah satu referensi kajian di bidang kesalehan sosial memang iya tetapi ini harus dilengkapi dengan kajian tentang kesalehan sosial menurut agama yang lainnya. Memang kajian kesalehan sosial dalam berbagai agama bisa saja berbeda mengingat praktek ritualnya juga berbeda namun sudah menjadi pengetahuan

bersama bahwa semua agama memiliki kesamaan dalam hal bahwa masing-masing memiliki ajaran yang membicarakan tata hubungan antara manusia dan Tuhan dan juga ajaran yang membicarakan tentang tata hubungan antara manusia dengan sesama makhluk Tuhan lainnya. Maka Ketika membicarakan tentang masalah kesalehan sosial di Indonesia sepertinya lebih bijak jika juga menggunakan pendapat ahli agama atau agamawan lainnya selain agama Islam yang membicarakan hal yang serupa. Dengan cara demikian maka konsep kesalehan sosial yang dihasilkan nantinya, tentu saja setelah melalui diskusi komprehensif berbagai agama, akan diterima semua pihak dan semua pihak merasa memiliki kepentingan yang sama untuk Bersama-sama mengarahkan pengikutnya masing-masing untuk meningkatkan kesalehan sosial dan bukan hanya kesalehan ritual individual sebagaimana selama ini banyak terjadi. Dengan kata lain, meskipun asalnya konsep dan ide kesalehan sosial berasal dari Islam, namun nantinya akan menjadi kepentingan semua agama khususnya agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Kecenderungan seperti mulai Nampak ke permukaan dengan melihat mulai banyaknya pemikiran tentang kesalehan sosial dari pemikir dan penulis agama lain selain Islam.

Dari pemikiran Kristen misalnya, dikatakan bahwa kesalehan sosial adalah bentuk dari iman percaya orang Kristen yang juga diekspresikan kepada bentuk kepedulian sosial bagi kaum yang terpinggirkan atau saudara yang hina itu. Gustavo Gutierrez melihat Matius 25:31-46 ini adalah sebagai suatu hal yang menunjukkan bahwa ketika “Raja” atau “Anak Manusia” itu datang kembali, maka kita harus mempertanggungjawabkan apakah kita sudah memberi makan kepada mereka yang lapar dan minum kepada mereka yang haus. Ketidakpedulian kepada mereka yang miskin, bencana alam, ketidakadilan,

penindasan, kekerasan adalah sebuah bentuk pembiaran. Suatu bentuk pembiaran juga merupakan suatu bentuk ketidakpedulian terhadap saudara yang hina itu. mereka yang melakukan pembiaran adalah “kambing” itu sendiri.

Di dalam teks ini, Pdt. Prof. Emmanuel Gerit Singgih memberi komentar yang menarik mengenai gambaran Kristologi yang seharusnya terlihat oleh umat di Indonesia. Gambaran Kristologi yang ada di Indonesia seharusnya memahami dan menggambarkan Kristus bukan sebagai Allah yang seakan bertakhta di singasana, akan tetapi Allah yang ikut merasakan penderitaan orang-orang yang terhina dalam masyarakat. Tuturnya adalah “gambaran Allah yang ada dalam alkitab dan tradisi doktrinal Kristen yang diambil adalah Allah yang lemah, yang ikut menderita bersama dengan mereka yang menderita”.<sup>3</sup>

Dalam tradisi Gereja Katolik, masa Prapaskah sebagai masa puasa dan pantang dilaksanakan selama empat puluh hari. Selama masa itu, umat diajak untuk menghayati sikap batin, pertobatan individual maupun komunal. Puasa dan pantang diarahkan agar berbuah dalam solidaritas dan bela rasa dengan sesama yang menderita dan membutuhkan perhatian kita. Maka, dalam masa itu juga, diselenggarakanlah Aksi Puasa Pembangunan (APP). Melalui APP, umat diajak mengembangkan semangat berbagi berkat bagi sesama umat dan masyarakat yang berkekurangan mulai dari keluarga. Semangat pertobatan dihayati dengan rasa syukur atas kerahiman Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam tradisi Kristiani disapa sebagai Allah Bapa yang murah hati. Itulah sebabnya, umat pun diajak membuka hati mensyukuri rahmat kerahiman Allah, dan bertumbuh dalam kesucian melalui keutamaan-keutamaan hidup sehari-hari melalui kepedulian dan solidaritas kepada sesama dan semesta alam.

---

<sup>3</sup> Josua J. Sengge & Febriani Laoli, *Memahami dan menerapkan kesalehan sosial Kristen*, <https://jevinsengge.wordpress.com>, dikunjungi pada 17 Agustus 2022

Itulah yang saya sebut sebagai kesalehan sosioekologal, perpaduan antara kesalehan sosial dan kesalehan ekologal, ditopang kesalehan (spi)ritual. Keutamaan hidup itu diwujudkan dalam sikap dan praktik nyata, tidak hanya dalam kesalehan (spi)ritual, tetapi juga dengan kesalehan sosial. Kesalehan sosial dihayati dan diwujudkan dalam cara hidup, cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, dan cara memperlakukan sesama (bdk. Mgr. Robertus, Surat Gembala Prapaskah, 2021). Kesalehan sosial tidak bisa dilepaskan dari kesalehan ritual. Selama hampir setahun masa pandemi Covid-19 umat beragama apa pun, termasuk umat Katolik, menemukan cara-cara baru dan tepat untuk mengikatkan diri semakin erat pada Tuhan, meskipun dilakukan secara virtual. Bagusnya adalah, meski semua mengalami dampak buruk pandemi, namun kesalehan sosial melalui kepedulian, solidaritas, dan semangat berbagi tidaklah pupus. Iman tetap mengalir dalam rahmat kebaikan dan kepekaan kepada sesama. Gerakan lumbung pangan, peduli tetangga, dan solidaritas sosial tetap berjalan mengatasi penyakit konsumerisme dan egoisme yang dangkal. Kesalehan sosial juga terungkap melalui sikap saling membantu dan saling mendoakan. Persaudaran dengan siapa saja diteguhkan. Sangat vital, kesalehan sosial dihayati dengan tetap taat menerapkan protokol kesehatan. Memakai masker, mencuci tangan, saling menjaga jarak, merupakan bentukbentuk sederhana kesalehan sosial, representasi upaya mengutamakan keselamatan bersama. Kesalehan sosial juga dihayati dalam semangat menjaga dan meningkatkan persaudaraan insani dengan siapa saja tanpa diskriminasi. Dalam perspektif kebangsaan, kesalehan sosial merupakan implementasi dari penghayatan dan pengamalan Pancasila, khususnya kemanusiaan yang adil dan beradab;

persatuan Indonesia, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam arti ini, kesalehan sosial bukanlah monopoli kristianitas, melainkan dihayati dalam kebersamaan dengan semua warga bangsa dan masyarakat, apa pun agama dan kepercayaan kita.<sup>4</sup>

Sementara itu dalam agama Hindu ada tiga hal yang mendorong munculnya kebahagiaan dalam kehidupan sosial yaitu, parahyangan (hubungan yang harmonis dengan sang pencipta), pawongan (hubungan yang harmonis antar sesama manusia) dan palemahan (hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya). Dalam agama Buddha kesalehan sosial disebut dana paramita, yaitu perbuatan luhur tentang beramal, baik material maupun non material. Singkatnya adalah dana, atidana dan mahatidana.<sup>5</sup>

Dalam perpektif agama Budha, menarik penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dkk di masyarakat Budha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah. Pada penelitian tersebut, terdapat kesimpulan menarik bahwa aktifitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Budha tersebut berpengaruh kuat pada kesalehan sosial mereka.<sup>6</sup>

Dalam agama Khonghucu diajarkan bahwa manusia selain memiliki tugas memenuhi kewajiban hidupnya dalam bermasyarakat, juga memiliki tugas untuk memuliakan dan beribadat kepada Tuhan Khaliknya, bertanggung jawab terhadap alam lingkungan hidupnya. berbakti kepada orang tua dan leluhurnya.

---

<sup>4</sup> Aloys Budi Purnomo Pr, *Kesalehan Sosio-Ekologal*, <https://news.unika.ac.id>, dikunjungi pada 20 Agustus 2022.

<sup>5</sup> Raudatul Ulum dkk, *Indeks Kesalehan Sosial 2019*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta: 2020, Hal 3.

<sup>6</sup> Sutrisno, Jeni Harianto, Joe Priastana, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Solidaritas Mekanik Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Karang Sari, Kec. Cluwak, Kab. Pati, Jawa Tengah)*, *Jurnal Dhammavicaya*: Volume: III Nomor: 1 Juli 2019

Manusia adalah ciptaan Tuhan melalui perantaraan kedua orang tuanya. Selain itu, agama Khonghucu juga mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan melalui firmannya. Karena itu, kewajiban manusia yang utama adalah merealisasikan firman Tuhan berupa “watak sejati” yang di dalamnya tumbuh sifat-sifat luhur, seperti: cinta kasih.

Untuk memiliki watak sejati perlu mematuhi etika moral, yang dikenal dengan Ngo Siang dan Pat Tik. Ngo Siang adalah lima sifat kebajikan, yakni : jien (cinta kasih), gi (kebenaran), lee (susila), ti (bijaksana), dan sien (dapat dipercaya). Sedangkan Pat Tik adalah delapan sifat kebajikan, yakni : haw (berbakti), tee (rendah hati), tiong (satya), sin (dapat dipercaya), lee (susila), gi (kebenaran/keadilan), liam (suci hati), ti (tahu malu). Kesemuanya itu merupakan suatu petunjuk dalam bertindak bagi umat Khonghucu untuk mencapai “kuncu”, yakni seorang yang susilawan atau paripurna.<sup>7</sup> Dari penjelasan ini bisa disimpulkan betapa dalam agama Khonghucu juga terdapat ajaran tentang kesalehan sosial. Dengan paparan di atas, setidaknya persoalan studi konsep dalam hal kesalehan sosial dari berbagai agama sedikit banyak sudah memadai.

*Kedua*, adalah mengenai persoalan pengumpulan data. Dari sinilah penting untuk dibahas mengenai *sampling frame work* maupun *instrument frame work*. Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa sebuah penelitian biasanya berhadapan dengan berbagai keterbatasan, baik keterbatasan SDM, Waktu, biaya dan lain-lain. Oleh karena itu persoalan ini jangan sampai menyebabkan tingkat error yang tinggi. Maka pemilihan sample menjadi sangat penting sehingga sample yang ada tidak hanya dipahami sebagai wakil dari populasi,

---

<sup>7</sup> Sulaiman, *Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat*, Jurnal “Analisa” Volume XVI, No. 01, Januari - Juni 2009

tetapi lebih bersifat sebagai representasi dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini, Teknik yang dipilih dalam sampling adalah "Multistage Random Sampling" yakni bentuk Teknik pengambilan sampel secara acak yang dilakukan pada populasi masyarakat Bangkalan. Populasi ini tersebar di 18 kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Bangkalan. Masyarakat Bangkalan adalah masyarakat mayoritas muslim dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 1.074.400 orang dari total penduduk 1.076.333 orang<sup>8</sup>. Jumlah tersebut setara dengan kurang lebih 99 % penduduk Bangkalan adalah Muslim. Populasi tersebut tersebar di 18 Kecamatan se Kabupaten Bangkalan. Karena mayoritas muslim, maka boleh dikatakan bahwa masyarakat Bangkalan adalah homogen. Namun meskipun demikian, dalam pengambilan sampel nantinya tetap ada unsur keterwakilan dari penduduk non muslim lainnya. Maka proses berikutnya adalah pengambilan sampel per kecamatan. Jumlah sampel per kecamatan akan diambil sejumlah 21 orang sehingga  $21 \times 18 = 378$  orang. Jumlah ini sama dengan jumlah responden tahun 2020 dan 2021 yang lalu. Jumlah responden ini tetap memenuhi syarat mengingat tidak ada penambahan secara signifikan dalam populasi masyarakat Bangkalan serta itulah jumlah penduduk Bangkalan berdasar hasil sensus kependudukan yang terakhir. Jumlah 378 responden ini jelas lebih kecil dibandingkan dengan jumlah populasi masyarakat Bangkalan yakni hanya sekitar 0,002 %. Jumlah responden sebanyak 378 orang ini tersebar di 18 Kecamatan se Kabupaten Bangkalan dan tersebar pula di banyak masjid dan rumah ibadah, tersebar pula di banyak Pondok Pesantren dan tersebar pula di lebih sedikit Majelis Taklim. Pemecahan populasi masyarakat Bangkalan dalam populasi yang lebih kecil kemudian dilakukan pemecahan kembali ke

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Bangkalan, *Bangkalan Dalam Angka tahun 2020*, hal 101.

dalam banyak masjid, banyak Pondok Pesantren serta ke dalam lebih sedikit majelis taklim disebut secara random dan stratum. Stratum dilakukan melalui penetapan populasi penelitian yang terdiri dari masyarakat yang merupakan jemaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadah pada setiap agama, mayoritas Islam, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah ritual ditambah dengan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim.

Pemilihan kriteria di atas perlu dilakukan agar didapatkan gambaran awal tentang kesalehan sosial di Bangkalan. Artinya, kalau dalam komunitas rumah ibadah, pondok pesantren dan majelis taklim sudah didapatkan indeks kesalehan sosial yang tinggi, maka bisa diberikan kesimpulan sementara bahwa pengetahuan kesalehan sosial yang tinggi memang berperan penting untuk terbangunnya kesalehan sosial itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam komunitas rumah ibadah, pondok pesantren dan majelis taklim yang diasumsikan memiliki pengetahuan keagamaan dan kesalehan ritual yang tinggi sehingga kesalehan sosial yang ditimbulkan sudah dipastikan berasal dari pemahaman keagamaan bukan dari pemahaman atau isme yang lain.

Selanjutnya dilakukan klasifikasi sample berdasarkan strata di masing-masing komunitas sehingga ada ketua/pemimpin/pengasuh, pengurus dan santri/anggota/jemaah. Inilah yang disebut representative populasi dalam ilmu statistik. Cara pemilihan dan pemilihan sampel seperti ini dalam ilmu statistik disebut dengan representatif bagi populasi. Hal seperti ini bukan berarti peluang kesalahan sudah tertutup, tapi paling tidak kesalahan sudah bisa diminimalisir.

Disamping hal tersebut di atas, pada tahun ini pengambilan sample diperluas bukan hanya pada rumah ibadah, pondok pesantren dan majelis taklim

tetapi ditambah dengan para ASN di masing-masing OPD pada Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Ada sebanyak 469 ASN yang menjadi responden penelitian kali ini dari 600 orang ASN yang direncanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesalehan sosial di lingkungan birokrasi dalam hal ini para ASN di OPD Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Penghitungan indeks kesalehan sosialnya selanjutnya dilakukan terpisah dengan rumah ibadah, pondok pesantren dan majelis taklim akan tetapi nantinya akan digabungkan sehingga akan diperoleh nilai rata-rata.

Berdasarkan uraian yang cukup panjang di atas, maka bisa dikatakan persoalan limitasi yang ada dalam kajian kesalehan sosial ini sebenarnya telah berhasil diatasi, baik dalam hal study desain maupun pelaksanaan teknis, sehingga kajian ini telah memiliki legitimasi akademis sebagai sebuah riset ilmiah. Hasil dari kajian ini merupakan informasi yang berharga sangat dibutuhkan bagi banyak pihak, khususnya pemerintah dalam melakukan upaya-upaya penyadaran maupun mendorong masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai agama, khususnya pengamalan nilai atau norma yang terkait dengan kesalehan sosial.

Kabupaten Bangkalan adalah kabupaten paling barat di di wilayah madura. Sebagaimana Madura pada umumnya, Bangkalan juga dikenal memiliki masyarakat dengan tingkat keagamaan yang tinggi minimal dalam hal tradisi dan ritualitas yang berkembang. Berkali-kali dan silih berganti acara keagamaan digelar baik oleh masing-masing pribadi, organisasi masyarakat, kelompok-kelompok pengajian, sampai organisasi pemerintahan. Ada yang pekanan, bulanan, tahunan atau bahkan insidental sifatnya. Demikian juga sarana dan prasarana keagamaan yang seolah berlomba-lomba. Mulai dari

masjid dan musholla, pondok pesantren, majelis taklim, TPQ, Madrasah dan lain-lain. Setiap tahun hampir bisa dipastikan akan ada penambahan yang signifikan.

Namun di sisi yang lain, masih ditemukan banyak ketimpangan di sana sini dalam kehidupan sosial masyarakat. Kasus-kasus kriminalitas masih banyak terjadi, kenakalan remaja juga belum menunjukkan angka penurunan, peredaran narkoba juga sempat memiliki kampung dengan julukan kampung narkoba, masih banyak sampah yang berserakan, pelanggaran hak asasi manusia masih sering terjadi, angka golput masih tinggi serta beberapa ketimpangan yang lain.

Demikian juga dalam hal ibadah sosial misalnya infaq, shodaqah dan zakat. Meskipun himbuan zakat infak dan shadaqah disuarakan di mana-mana, masih banyak daerah pedesaan yang memiliki kantong-kantong kemiskinan yang cukup besar. Banyak rumah tidak layak huni, banyak masyarakat yang masih tergolong masyarakat miskin, berpendidikan rendah serta berpenghasilan rendah. Sementara Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat lainnya sudah semakin terorganisir serta semakin didukung dan dibina oleh pemerintah.

Perhatian Pemerintah terhadap pengelolaan zakat ditunjukkan dengan menerbitkan Peraturan Menteri Agama No. 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat dan Peraturan Menteri Agama No 5 Tahun 1968 tentang Pembentukan Baitul Maal di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kotamadya. Keputusan tersebut dikuatkan oleh pernyataan Presiden Soeharto dalam acara Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw di Istana Negara 26 Oktober 1968 tentang kesediaan Presiden untuk mengurus pengumpulan zakat secara besar-besaran.

Pada tahun 1969 pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 44

tahun 1969 tentang Pembentukan Panitia Penggunaan Uang Zakat yang diketuai Menko Kesra Dr. KH. Idham Chalid. Perkembangan selanjutnya di lingkungan pegawai kementerian/lembaga/BUMN dibentuk pengelola zakat dibawah koordinasi badan kerohanian Islam setempat.

Keberadaan pengelola zakat semi-pemerintah secara nasional dikukuhkan dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 29 dan No. 47 Tahun 1991 tentang Pembinaan BAZIS yang diterbitkan oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri setelah melalui Musyawarah Nasional MUI IV tahun 1990. Langkah tersebut juga diikuti dengan dikeluarkan juga Instruksi Menteri Agama No. 5 Tahun 1991 tentang Pembinaan Teknis BAZIS sebagai aturan pelaksanaannya.

Baru pada tahun 1999, pemerintah melahirkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam Undang-Undang tersebut diakui adanya dua jenis organisasi pengelola zakat yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah. BAZ terdiri dari BAZNAS pusat, BAZNAS Propinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota.

Sebagai implementasi UU Nomor 38 Tahun 1999 dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001. Dalam Surat Keputusan ini disebutkan tugas dan fungsi BAZNAS yaitu untuk melakukan penghimpunan dan pendayagunaan zakat. Langkah awal adalah mengupayakan memudahkan pelayanan, BAZNAS menerbitkan nomor pokok wajib zakat (NPWZ) dan bukti setor zakat (BSZ) dan bekerjasama dengan perbankan dengan membuka rekening penerimaan dengan nomor unik yaitu berakhiran 555 untuk zakat dan 777 untuk infak. Dengan

dibantu oleh Kementerian Agama, BAZNAS menyurati lembaga pemerintah serta luar negeri untuk membayar zakat ke BAZNAS.

Tingkat kesadaran masyarakat untuk berzakat melalui amil zakat terus ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan publikasi di media massa nasional. Sejak tahun 2002, total dana zakat yang berhasil dihimpun BAZNAS dan LAZ mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Selain itu, pendayagunaan zakat juga semakin bertambah bahkan menjangkau sampai ke pelosok-pelosok negeri. Pendayagunaan zakat mulai dilaksanakan pada lima program yaitu kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan dakwah.

Pada tanggal 27 Oktober 2011, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) menyetujui Undang-undang pengelolaan zakat pengganti Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 yang kemudian diundangkan sebagai UU Nomor 23 Tahun 2011 pada tanggal 25 November 2011. UU ini menetapkan bahwa pengelolaan zakat bertujuan (1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan (2) meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Untuk mencapai tujuan dimaksud, UU mengatur bahwa kelembagaan pengelola zakat harus terintegrasi dengan BAZNAS sebagai koordinator seluruh pengelola zakat, baik BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota maupun LAZ.<sup>9</sup>

Demikian juga di Bangkalan. BAZNAS Kab. Bangkalan yang sudah terbentuk sejak tahun 2015 hasil penghimpunan pertahunnya masih berkisar tidak lebih di angka Rp. 500.000.000,- sd Rp.700.000.000,- serta mencapai angka cukup menggembirakan yakni Rp. Sekitar 1 Milyar pada tahun 2019

---

<sup>9</sup> <https://baznas.garutkab.go.id/sejarah-pengelolaan-zakat-nasional>, dikunjungi pada 21 Agustus 2022

hingga 2021. Sampai Medio 2022, angka perolehan baznas Kab. Bangkalan masih belum menggembirakan. Awal tahun 2022 sempat ada semangat untuk Gerakan zakat profesi di lingkungan ASN Pemkab Bangkalan. Namun entah kenapa, semangat tersebut hilang gemanya. Di tingkat propinsi Jawa Timur, dibandingkan dengan kabupaten dan kota yang lain, nilai capaian ini belum masuk pada tingkat yang menggembirakan. Sebenarnya sedekah (Islam), kolekte (Katolik dan Kristen), punia (Buddha), dan paramita (Hindu) adalah benar-benar merupakan potensi masyarakat yang kalau dikelola sungguh-sungguh akan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengentaskan kemiskinan, serta memiliki peran besar dalam membuka lapangan pekerjaan baru bagi para pencari kerja yang jumlahnya cukup besar.

Fenomena sebagaimana tergambar dalam penjelasan di atas hendaknya cukup menyadarkan kita bahwa masih ada gap antara ajaran agama yang dipeluk masyarakat dengan perilaku sosial yang berlaku di tengah masyarakat. selanjutnya, perlu upaya yang sungguh-sungguh bagi semua pihak untuk menjadikan agama sebagai pendorong utama demi tegaknya kepedulian sosial yang pada gilirannya nanti akan semakin meningkatkan indeks kesalehan sosial. berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah upaya segenap pihak termasuk pemerintah untuk terus menerus berupaya meningkatkan ibadah sosial keagamaan sehingga nantinya akan berpengaruh positif untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah nasional berupa pembukaan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup masyarakat, pengentasan kemiskinan, pengurangan angka pengangguran dan lain-lain. Dalam lingkup Kabupaten Bangkalan, kontribusi pembangunan ini semakin penting mengingat adanya dua hal yaitu penetapan Kabupaten Bangkalan sebagai Kota dzikir dan shalawat serta

penetapan Visi Kabupaten Bangkalan yaitu “Terwujudnya Masyarakat Bangkalan yang religious dan sejahtera berbasis potensi lokal”.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penyelenggaraan penelitian “Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Bangkalan” adalah hal yang niscaya adanya. Penelitian dimaksud digelar untuk memotret dan menganalisa seperti apa sebenarnya potret kehidupan religius masyarakat Bangkalan secara ritual sampai pada kehidupan keseharian, kemudian melihat pula bagaimana pengetahuan masyarakat tentang kesalehan sosial serta bagaimana praktek kesalehan sosial serta berkehendak pula untuk mengetahui bagaimana pula hubungan kausalitas antara ibadah ritual keagamaan dan pengetahuan kesalehan sosial dengan praktek kesalehan sosial yang pada gilirannya akan diperoleh angka indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan. Dengan kajian demikian ini diharapkan nantinya akan dapat memberikan efek tertentu untuk ikut menumbuh-kembangkan munculnya banyak bentuk ibadah sosial atau kesalehan sosial yang tentunya di masa yang akan datang akan memberikan kontribusi positif dan efektif untuk kemajuan pembangunan di Bangkalan.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari paparan yang cukup panjang di atas, maka penelitian ini memiliki pokok permasalahan yang bisa dirumuskan menjadi permasalahan berikut ini:

1. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat beragama dan ASN di Bangkalan tentang kesalehan sosial?
2. Bagaimanakah kesalehan sosial (implementasi ibadah sosial) pada masyarakat dan ASN di Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana pola kausalitas antara pengetahuan tentang kesalehan sosial

dengan kesalehan sosial itu sendiri pada masyarakat beragama dan ASN di Bangkalan?

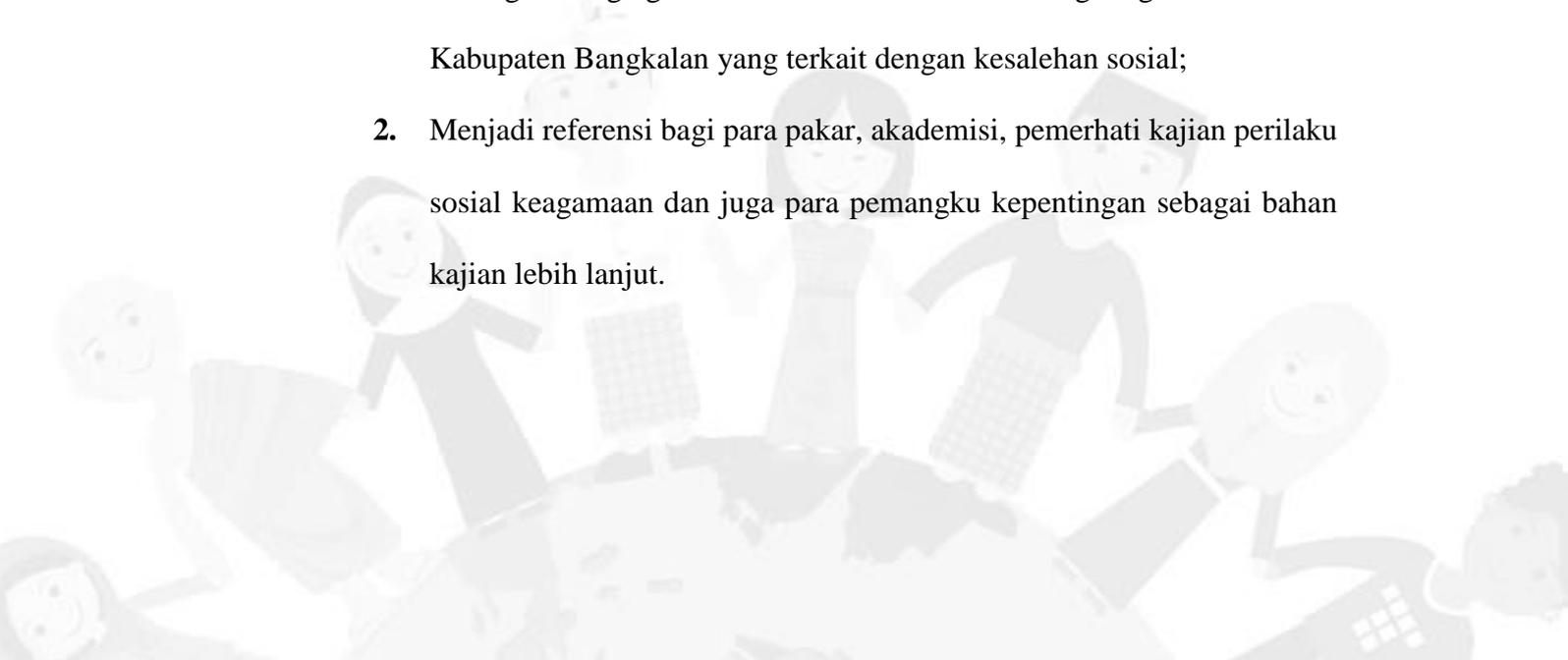
4. Berapakah indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat beragama di Bangkalan tentang kesalehan sosial
2. Untuk mengetahui bagaimana kesalehan sosial (implementasi ibadah sosial) pada masyarakat di Kabupaten Bangkalan
3. Untuk mengetahui bagaimana pola kausalitas antara pengetahuan tentang kesalehan sosial dengan kesalehan sosial itu sendiri pada masyarakat beragama di Bangkalan
4. Untuk mengetahui berapakah indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan saat ini

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi-instansi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bangkalan yang terkait dengan kesalehan sosial;
2. Menjadi referensi bagi para pakar, akademisi, pemerhati kajian perilaku sosial keagamaan dan juga para pemangku kepentingan sebagai bahan kajian lebih lanjut.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Landasan Teori

Raudlatul Ulum (2020) menyatakan bahwa kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. ”Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “*society*”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, saleh berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah; atau berarti suci dan beriman. Sedangkan kesalehan berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama.<sup>1</sup> Orang yang gemar beramal saleh disebut orang saleh. Di kalangan umat Islam, predikat saleh adalah idaman bagi setiap orang. Ketika ada seorang bayi lahir, doa yang selalu terucap dari lisan orangtua maupun karib-kerabat adalah “semoga menjadi anak yang saleh/salehah.” Apa dan siapa sebenarnya orang saleh itu?. Secara etimologis, kata saleh berasal dari bahasa Arab *shālih* yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Amal saleh berarti amal/perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Yang dimaksud di sini tentu saja perilaku dan kepribadiannya, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya. Tak hanya itu, dalam kamus al-Mu’jam al-Wasīth

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/saleh>, dikunjungi pada 21 Agustus 2022

kata *shaluḥa* sebagai akar kata *shāliḥ* juga berarti bermanfaat. Dengan menggabungkan dua makna ini, maka orang saleh berarti orang yang perilaku dan kepribadiannya terhindar dari hal-hal yang merusak, dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan kualitas tersebut, ia menjadi sosok harapan dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya.<sup>2</sup>

Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” sebagaimana dikutip oleh Raudlatul Ulum (2020) menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, *pertama*, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. *Kedua*, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum (Mahfudh. 1994: 359). Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan tumbuh dengan subur sikap-sikap sosial yang positif sebagai berikut: solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima’i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta’awun*), tengah-tengah (*al-i’tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*) (Mahfudh. 1994: 260). Pendapat Sahal Mahfudh di atas yang menyebutkan bahwa ada hak-hak manusia yang lima yang wajib ditunaikan oleh manusia yang lain tersebut di atas, pada pembahasan berikutnya akan menjadi landasan ketika memberi batasan terhadap pengertian macam-macam bentuk kesalehan sosial dalam pembahasan ini.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya

---

<sup>2</sup> Cecep Zakarias El Bilad, *Makna Saleh Dan Macam-Macamnya*, <https://www.nu.or.id>, dikunjungi pada 21 Agustus 2022

semata vertikal kepada Tuhan tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan ini merupakan pengejawantahan dari konsep *Tri Hita Karana*, yang artinya tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan, yakni Parahyangan (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia), dan Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Dalu. 2011: 79). Konsep ajaran Hindu bahwa kebahagiaan hanya terwujud jika adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Ajaran ini disebut Tri Hita Karana (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan). Manusia memiliki peranan utama dalam mewujudkan keharmonisan antara ketiga faktor tersebut. Dalam kehidupan ini semua aktivitas memiliki aturan. Semua yang ada di alam bebas maupun di dunia harus mengikuti aturan dalam pergerakannya. Jika aturan ini tidak diikuti maka pasti akan terjadi kehancuran. Alam semesta memiliki aturan/hukum tersendiri dalam pergerakannya yang disebut Rta (hukum alam). Contohnya bumi berputar pada porosnya dan mengelilingi matahari. Tuhan menciptakan Rta (hukum alam) untuk kehidupan. Jika salah satu bagian alam ini tidak mengikuti aturan maka akan terjadi kehancuran.<sup>3</sup>Selain dari itu, Tujuan dari kehidupan umat Hindu adalah Atman, yang berarti tujuan dharma adalah untuk mencapai moksa (moksa artham) dan kesejahteraan umat manusia (jagadhita). Ciri-ciri orang yang telah mencapai jiwatman mukti adalah: selalu mendapat ketenangan lahir batin, tidak terpengaruh dengan suasana suka maupun duka, tidak terkait dengan keduniawian, tidak mementingkan diri sendiri, selalu

---

<sup>3</sup> I Ketut Budiantara, *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karang Asem*, <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>. Dikunjungi pada 21 Agustus 2022

mementingkan orang lain (masyarakat banyak).<sup>4</sup>

Dalam kajian keislaman sebagaimana kajian dalam agama-agama lainnya bahkan dalam kajian sekulerpun ada pembahasan tentang konsepsi dasar manusia. Konsepsi ini penting mengingat dari konsepsi inilah kemudian pembahasan kesalehan sosial itu bermula. Dari penjelasan tentang konsep inilah nantinya akan diperoleh gambaran tentang fungsi keberadaan manusia secara sosial. Untuk itulah maka konsepsi tentang manusia ini sejak zaman dulu sudah banyak disampaikan oleh para tokoh Islam baik yang berkecimpung di dunia filsafat, duna tasawwuf serta para intelektual dan ilmuwan. Mulai dari Imam al-Ghazali, Ibnu Sina, Iqbal, al Jilli, Ar Raniry, Ibnu Khaldun, Sayyed Hussein Nasr, sampai pada Ali Syariati, Muthahhari dan Fazlur Rahman sudah mengemukakan pemikirannya tentang konsepsi dasar manusia terkait dengan fungsi sosialnya.

Menurut al-Ghazali, manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Shaad ayat 71-72. Namun dalam uraiannya al-Ghazali lebih menekankan unsur rohani. Hakikat manusia adalah jiwanya (aspek rohani). Unsur rohanilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu dibebankan kepada manusia amanah atau al-taklif, dan diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai ilahiyah.<sup>5</sup>

Sebagaimana Imam al Ghazali, menurut Ibn Sina manusia pada tahap fenomenal terdiri dari jasad dan nafs. Korelasi antara nafs dan jasad bersifat interaksionis, dalam arti masing-masing saling memerlukan. Hanya saja nafs telah menjadi sedemikian kuat, ia dapat mempengaruhi jasad dengan sangat luar biasa.

---

<sup>4</sup> Khotimah, M. Ag., *Agama Hindu dan Ajaran-Ajarannya*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2013, Hal 105.

<sup>5</sup> Hasanah, *Manusia Dalam Pandangan Imam al Ghazali*, e-Journal.bbg.ac.id., dikunjungi pada 22 Agustus 2022.

Sementara itu dalam tahap transendental, nafs dengan segala potensinya tetap kekal abadi biarpun jasad mengalami kehancuran ketika tahap ini dimulai. Manusia menjadi suatu entitas yang tak terbagi yang tidak lagi memerlukan jasad materi dalam tahap transendentalnya.<sup>6</sup>

Adapun dalam perspektif Al Jilli, manusia merupakan makhluk sempurna disebabkan oleh fisiknya tercipta dalam bentuk yang paling indah sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sementara itu, kesempurnaan manusia lantaran potensi ruhiyyah-Nya. Perpaduan jasad dan rohani tersebut yang menempatkan manusia sebagai miniatur Tuhan di muka bumi.

Menurutnya pula, manusia dapat menggapai kesempurnaan insaniahnya melalui latihan rohani dan pendakian mistik. Latihan ini diawali dengan kontemplasi tentang nama dan sifat-sifat Allah. Kemudian masuk kedalam sifat-sifat Allah di mana ia mulai melangkah menjadi bagian dari sifat-sifat tersebut dan memperoleh kekuasaan yang luar biasa. Berikutnya, ia melintasi daerah nama serta sifat Allah, masuk kedalam hakikat mutlak menjadi manusia Allah atau insan kamil. Ketika itulah, matanya akan menjadi mata Allah, kata-katanya adalah kata-kata Allah, dan hidupnya menjadi hidup Allah. Kesemuanya ini didasari pada asumsi bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas, esensi murni yaitu wujud mutlak yang tak tergambar dan tergapai hakikatnya dengan segala pemikiran manusia yang fana.

Wujud mutlak tersebut lantas bertajalli secara sempurna menjadi alam semesta. Jadi, baginya, alam ini tercipta dari ketiadaan (creation ex nihilo) dalam ilmu Allah. Ketika dalam kesendirian-Nya, yang ada hanya Dzat Allah satu-satunya (bandingkan dengan pemikiran kaum filsuf). Dalam tajalli ini, manusia

---

<sup>6</sup> Dr. M. Sa'ad Ibrahim, MA, *Manusia Dalam Konsep Filsafat Ibnu Sina*, <https://miklotof.wordpress.com>, dikunjungi pada 22 Agustus 2022

ideal merupakan sintesis dari makrokosmos yang permanen sekaligus aktual, cermin citra Allah secara paripurna. Untuk mencapai tingkat ini, seseorang harus bisa melewati tahapan pendakian spiritual (taraqqi) dimulai dari pengamalan dan pemahaman syari'at (rukun Islam) secara baik. Hal ini tentu dengan keyakinan pada rukun iman yang kokoh.

Dengan keduanya, seorang sufi lantas dapat memasuki tingkat kesalehan (al-salih) dimana terdapat kontinuitas dalam menunaikan ibadah kepada Allah atas dasar khauf dan raja'. Dari al-salih, seseorang meneruskan pada tingkat al-ihsan (kebajikan) yang terdiri dari tujuh maqam : taubat, inabah, zuhud, tawakkal, ridha, tafwidh, dan ikhlas. Pada tingkatan ini seseorang mulai disinari oleh perbuatan-perbuatan Allah.

Beranjak dari tahapan ihsan, seorang sufi dapat naik ke tingkatan penyaksian (al-syahadhah) yaitu hati dipupuk kemauan dan cintanya pada Allah Swt. dengan senantiasa mengingat-Nya dan melawan segala bentuk hawa nafsu. Puncaknya, seorang sufi akan memasuki tingkat kebenaran (al-shiddiqiyah) atau ma'rifat yang memiliki tiga bentuk, yakni : ilmu al-yaqin (seorang sufi akan disinari asma Allah), ayn al-yaqin (seorang sufi akan disinari sifat-sifat Allah) dan haqq al-yaqin (seorang sufi akan disinari zat Allah). Dengan begitu diri sufi akan fana di dalam asma, sifat dan zat Allah. Setelah ma'rifat, seorang sufi dapat meneruskan ke maqam qurbah, yakni merangkak sedekat mungkin dengan Allah hingga sampai pada derajat insan kamil.<sup>7</sup>

Dari uraian pemikiran para tokoh muslim di atas bisa didapatkan kesimpulan bahwa ternyata manusia bukan diciptakan hanya untuk beribadah kepada Tuhan dalam artian semata-mata ibadah ritual. akan tetapi penciptaan

---

<sup>7</sup> Syazna Maulida, *Konsep Insan Kamil Syekh Abdul Karim al Jilli*, <https://alif.id>, dikunjungi pada 22 Agustus 2022

manusia dan keberadaannya di alam semesta ray aini harus memiliki makna sosial secara positif. untuk itulah kemudian manusia disebut sebagai khalifah Allah di muka bumi, yakni sebagai makhluk yang diharapkan selalu berupaya memakmurkan bumi, menerapkan hukum Tuhan di muka bumi serta menjauhkan larangan-larangannya agar tidak dilakukan oleh manusia.

Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai “khalifah Allah” di bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal, Nasr, Syari’ati, Fazlur Rahman, maupun Muthahari, tampak tertarik pada masalah tersebut, dan kemudian mencoba mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo. 1985: 8). dalam pandangan ini, dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan tidak hanya punya kewajiban individu yang bersifat ritual kepada Tuhan, tetapi juga memiliki tanggung jawab, Amanah dan fungsi sosial untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi, menebarkan kedamaian, ketenangan, kebahagiaan dan berbagai kebaikan lainnya kepada segenap penduduk bumi serta menghilangkan segala keburukan dari muka bumi.

Iqbal misalnya menggambarkan bahwa manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. Bahkan Iqbal menginterpretasikan kejatuhan Adam dari Jannah (surga) sebagai sebuah “kebangkitan”. Surga bagi Iqbal adalah suatu “gambaran tentang suatu keadaan primitif” dalam sejarah umat manusia. Kejatuhan itu dimaknai oleh Iqbal sebagai penggambaran kebangkitan manusia dari keadaan primitif selera naluriah

ke pemilikan sadar tentang diri mereka (Djohan Effendi dalam Dawam Rahardjo.1985: 13-16).

Bagi Syari'ati kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya, manusia oleh Tuhan telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu. Manusia yang ideal adalah manusia *theomorfis*; dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Hadimulyo dalam Dawam Rahardjo. 1985: 172-175).

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi, yaitu perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi. Misi ini merupakan "amanah" (QS.33: 72). Allah telah menawarkan amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permaian tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (QS..23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman, 2017 : 28).

Dalam pandangan ilmu pengetahuan (*science*), sampai saat ini masih belum banyak kajian khusus yang kemudian melahirkan teori tentang kesalehan sosial beserta variable-variabel yang mempengaruhi kesalehan sosial tersebut. Bahkan definisi tentang kesalehan sosialpun juga belum ada definisi khusus yang disepakati oleh para ahli. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip oleh Desmita (2014), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai "suatu pemahaman mengenai diri

atau ide tentang konsep diri.“ Santrock sebagaimana juga dikutip oleh Desmita (2014) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater yang juga dikutip oleh Desmita (2014) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (QS. 23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman, 2017 : 28).

Dalam pandangan ilmu psikologi, ada tiga dimensi konsep diri. Pertama, *body image*, kesadaran tentang bagaimana gambaran tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita ideal dan harapan-harapan ideal seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *sosial self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi- dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Centi (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka yang terjadi sebenarnya adalah dia tidak hanya melakukan interaksi tersebut begitu saja, tetapi

pribadi yang bersangkutan tersebut juga sadar sepenuhnya tentang perbuatan tersebut serta sadar sepenuhnya pula situasi yang melingkupi dan berhubungan serta memiliki keterkaitan dengan perbuatannya tersebut. Kesadaran tersebut bukan hanya tentang perilaku atau perbuatan yang telah terjadi tetapi juga tentang perilaku dan perbuatan yang akan mungkin terjadi.

Kesadaran pribadi seseorang seperti di atas yang kemudian mempengaruhi bahkan menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata terjadi dan juga kesadaran pribadi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku dan perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang kemudian disebut sikap. Sikap ini menjadi sebuah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Menurut Azwar (2015:23-27), tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Dengan aspek ini, individu menjadi tahu tentang sesuatu. Aspek kognitif juga berarti sebuah bentuk pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek Afektif, yaitu berarti sebuah bentuk proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu dalam bentuk setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu obyek yang kemudian berbentuk perasaan seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat

sesuatu pada objek tertentu, misalnya kecenderungan memberi pertolongan atau tidak memberi pertolongan, menjauhkan diri atau ikut terlibat dan sebagainya.

Teori lainnya dalam ilmu psikologi yang bisa dipakai dan lebih dekat jarak pembahasannya dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat atau kemauan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl (2004). Konsep “hidup bermakna” adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep “hati nurani” Frankl, Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita. Dengan tegas Frankl menyatakan, “Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia.” Frankl seperti halnya Erich Fromm (2002) juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup. Masalahnya adalah “... Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain”, menurut Frankl “Makna bagaikan tertawa”, Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan! Hal yang sama juga berlaku pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan “... Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan”. Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan

konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalehan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Budiraharjo (1997) dan juga Gerungan (2010) adalah merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu (Walgito:1994). Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dengan kata lain Manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat

mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) Faktor Imitasi, b) Faktor Sugesti, c) Faktor Identifikasi, dan d) Faktor Simpati (Gerungan: 2010).

Dari beberapa faktor tersebut, nampak bahwa perilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *social structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri). Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori-teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya terhadap *personality* yang dipengaruhi *social structure*. Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa manusia adalah makhluk yang disamping dia sebagai hamba Allah (Abdullah), dia juga memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai 'khalifah' (wakil) Tuhan di muka bumi. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *social structure*.

Agus Hermawan (2020) juga mengemukakan hal yang serupa. Menurutnya memang manusia memiliki empat macam relasi penting. 1) relasi dengan dirinya sendiri, 2) relasi dengan manusia yang lain, 3) relasi dengan alam sekitarnya dan 4) relasi dengan Tuhannya. Ketika berrelasi dengan dirinya sendiri, manusia

memiliki dua pilihan yakni apakah dia bisa melakukan amar ma'ruf nahi munkar ataukah malah mengumbar nafsu-nafsu rendah. Ketika manusia membangun relasi dengan dengan manusia yang lain maka dia bisa melakukan silaturahmi secara harmoni atau malah melakukan hubungan secara disharmoni. Ketika manusia membina relasi dengan alam sekitarnya maka dia bisa membentuk hubungan memperbaiki atau justru merusaknya. Demikian juga ketika dia membangun relasi dengan Tuhannya maka dia bisa bertindak sebagai pribadi yang ingat atau malah sebagai pribadi yang lupa.

Dari empat macam relasi ini maka manusia sebenarnya merupakan makhluk individu, makhluk sosial dan juga sebagai makhluk spiritual. Dia adalah hamba Allah (Abdullah) dan juga sekaligus sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah). Dengan peran dan dimensinya yang sangat kompleks inilah maka manusia diberikan kemampuan rasa, akal dan jasmani yang dengannya dia bisa mengasah ketiga-tiganya dengan baik sehingga terbentuk pribadi yang bukan hanya baik tetapi membuat baik. Shalih sekaligus mushlih. Maka perlu dilakukan olah rasa dalam bentuk ibadah dzikir dan lain-lain agar rasa semakin peka sebagai seorang hamba. Demikian juga perlu ada olah fikir dalam bentuk menuntut ilmu, belajar, bertafakkur sehingga akal semakin ceras. Selanjutnya dibutuhkan juga berolahraga sehingga jasmani dan panca indera menjadi mampu melakukan berbagai aktifitas fisik yang diperlukan. Sebagaimana konsep hati nurani Frankl di atas, maka pandangan ini juga menekankan aspek hati sebagai pemilik rasa dan pengendali semua baik akal maupun jasmani. Karena jika hati baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika hati rusak maka rusaklah seluruh tubuh.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa poin penting yang bisa dimasukkan dalam kaitannya dengan pengertian tentang perspektif

kesalehan sosial, yaitu: **Pertama**, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat (*muslih*) dalam kerangka hidup bermasyarakat atau dalam relasi hablun minannas. Sikap kesalehan sosial di sini menurut Raudlatul Ulum (2020) meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*). **Kedua**, kesalehan sosial dalam pandangan banyak tokoh muslim adalah sejatinya berangkat dari kesadaran individu pada diri manusia bahwa disamping dia sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan juga kesadaran individu bahwa dia adalah sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di muka bumi ini. Kesadaran seperti inilah yang membuat manusia merasa bertanggung jawab bukan hanya pada kehidupannya pribadi tetapi juga bertanggung terhadap apa-apa yang berlangsung di muka bumi ini, **Ketiga**, dalam psikologi kognitif terdapat pembahasan tentang kesadaran manusia yang diperoleh melalui proses melihat, berfikir yang kemudian mengendap sedemikian rupa yang akhirnya membentuk kesadaran dalam diri pribadi manusia. Kesadaran dalam diri itulah yang kemudian dikenal dengan istilah konsep diri. Konsep diri ini merupakan kumpulan dari ide, pengetahuan, harapan, penilaian dan lain sebagainya. Pada akhirnya, inilah yang kemudian melahirkan tingkah laku dan perbuatan seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap obyek di sekitarnya. Dengan kata lain, perilaku sosialpun berasal dari ide, harapan, pengetahuan, penilaian dan lain-lain yang mengendap dalam diri seseorang ini. **Keempat**, kesalehan sosial merupakan *attitude* atau sikap seseorang. Sebagaimana *attitude* pada umumnya dipastikan terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Intensitas dari sikap ini bisa saja berubah, namun ada hal yang perlu diketahui bahwa dalam situasi yang sama, sepanjang waktu bisaaanya konsisten.

Komposisinya juga hamper bisa dipastikan selalu kompleks dari waktu ke waktu. *Kelima*, kesalehan sosial hasil pencapaian seseorang dalam hal prestasinya ketika hidup di dunia ini. Makna (meaning) apakah yang telah dia torehkan dalam interaksi dan relasinya dengan alam sekitar, maka itulah sejatinya kesalehan sosial yang telah berhasil dia lakukan.

## 2. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu dengan fokus masalah yang sama, yakni masalah kesalehan sosial di Bangkalan. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa penelitian kali ini adalah penelitian yang keempat setelah penelitian yang sama pada tahun 2019, 2020 dan 2021. Kabupaten Bangkalan boleh dibilang sebagai pioneer dalam penelitian mengenai indeks kesalehan sosial di tingkat kabupaten/kota ini. Di tingkat nasional, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Pusdiklat Kemenag RI. Memang sudah ada beberapa kabupaten/kota yang telah meniru jejak Kabupaten Bangkalan. Namun, inipun tidak banyak.

Selain buku hasil penelitian oleh Pusdiklat Kemenag RI di atas, ada banyak literatur yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh agama bagi kehidupan sosial. Beberapa peneliti berhasil mengungkapkan adanya pengaruh agama dalam menumbuhkan etos kerja dan perkembangan ekonomi, antara lain dilakukan oleh Weber, Geertz, dan Bellah. Max Weber dalam bukunya "Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism" menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi Belanda yang berjalan dengan cepat sekali pada setengah bagian pertama abad ke-17 merupakan hasil perkembangan aliran Calvinis Belanda (Weber. 1956: 43). Weber mengatakan bahwa Calvinisme, terutama "sekte" puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan, kerja bukanlah sebagai pemenuhan keperluan, tetapi

suatu tugas suci (Weber. 1956: 20).

Geertz dalam penelitiannya di Indonesia yaitu di Jawa (Modjokuto) dan di Bali (Tabanan) menemukan bahwa kaum pribumi pada masa kolonial sesungguhnya telah menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan sosial ekonomi dengan kelompok usaha mereka. Namun karena tidak adanya keberpihakan dari kaum penjajah, diperparah dengan kekuatan modal kaum penjajah dan ditambah lagi dengan hak monopoli yang dimiliki oleh mitra usaha mereka, maka kelompok masyarakat pribumi dengan akses yang terbatas dan modal yang kecil beserta minimnya dukungan pemerintah (penjajah) saat itu sehingga perkembangan sosial ekonomi tersebut tidak jadi berkembang bahkan menjadi berhenti. Meskipun begitu, kelompok *entrepreneurs* pribumi tetap dapat mendorong perubahan-perubahan di tengah masyarakat dengan cara sporadis dan secara gradul tahap demi tahap. Mereka mampu membuat pranata-pranata perekonomian tradisional dipadukan dengan ciri-ciri khas ekonomi perusahaan modern yang matang (Geertz dalam Abdullah. 1982: 186).

Sementara itu Robert N. Bellah ketika melakukan sebuah penelitian di Jepang mendapatkan penemuan bahwa *spirit Religi Tokugawa* ternyata menjadi kekuatan untuk mencapai modernisasi bagi orang Jepang sehingga kemudian memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Jepang yang mengagumkan. Menurut Bellah, sejak awal bagi orang Jepang spirit Religi Tokugawa menjadi kekuatan tersendiri dan dilanjutkan untuk mencapai modernisasi di masa Jepang modern. "Agama Tokugawa" dengan beberapa elemen yang terkandung di dalamnya dan dengan didukung oleh pemerintahan yang ada bisa memunculkan sebuah ideologi yang dengannya sanggup menimbulkan perubahan ekonomi yang besar. (Wertheim dalam Abdullah. 1982: 97-100).

Selain penelitian tentang hubungan agama dan etos kerja atau ekonomi, penelitian lainnya adalah tentang adanya pengaruh agama dalam pergerakan politik. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh Ismuha yang meneliti peran penting politik yang dimainkan oleh ulama Aceh. Para ulama Aceh, yang sesungguhnya berada di luar struktur kekuasaan, akhirnya tampil ke muka memimpin rakyat setelah melihat sultan berhasil dikalahkan dan kraton juga telah direbut oleh Belanda dalam agresinya. Oleh karena itu jasa para ulama dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan tidak bisa dikesampingkan disamping pengaruh mereka yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Bukan hanya pengetahuan agama yang membuat mereka berpengaruh, tetapi lebih pada ketaatan mereka pada hukum agama (Ismuha dalam Abdullah, 1996).

Mohammad Sobary, Secara khusus pernah juga melakukan penelitian tentang Kesalehan sosial. Kesalehan Sosial (*Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province*, demikian judul dari publikasi hasil penelitiannya yang diterbitkan pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh LKiS. Dalam tesisnya ini, Sobary berhasil mengungkap peranan Agama dalam perilaku ekonomi, khususnya dalam mewujudkan hubungan yang positif antara “Kesalehan” dan “Tingkah Laku Ekonomi” di Desa Suralaya. Suralaya menjadi menarik minat Sobary karena dipandang sebagai desa yang terkena efek modernisasi Orde Baru. Apalagi posisinya yang berada tepat di antara Tangerang dan Jakarta yang notabene arus modernisasi sangat kental di dua kota tersebut. Penelitian Sobary ini dengan demikian menjadi penelitian etnografi. Karena posisi yang sedemikian, maka banyak orang kota yang kemudian membeli lahan di desa Suralaya tersebut untuk dijadikan perumahan. Sementara tanah tersebut sebenarnya adalah lahan pertanian produktif. Akibatnya, lahan pertanian menjadi

menyempit dan akibat berikutnya bisa ditebak: bergesernya sumber penghasilan warga Suralaya dari sector pertanian berubah ke sector perdagangan dan jasa.

Ketika melakukan penelitian tersebut, Sobary juga memunculkan beberapa informan yang memberikan pendapat menarik terkait dengan kesalehan. Guntur dan Haji Saptir termasuk dua informan yang bisa disebutkan. Guntur misalnya mengemukakan bahwa kesalehan dalam Islam ada dua, yakni kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu bisa dilihat dalam kesungguhannya menjalankan ibadah yang sifatnya individual misalnya shalat, berdzikir, melaksanakan ibadah haji, membaca qur an dan lain-lain. Sedangkan kesalehan sosial bisa dilihat dalam keseriusan seseorang misalnya dalam mencari nafkah untuk keluarganya ataupun berbuat kebaikan kepada orang lain. Haji Saptir, informan yang lain, mengemukakan bahwa yang namanya orang saleh adalah orang yang bisa memperlakukan dengan seimbang antara *ushalli* (shalat) dengan usaha. Dalam penelitiannya tersebut Sobary juga menyebutkan adanya Suralaya sebagai komunitas Betawi yang patuh terhadap ajaran Islam. Sehingga tidak heran ketika ditemukan keterkaitan antara ajaran Islam yang notabene adalah agama yang dianut masyarakat Suralaya dan sektor perdagangan.

Ada hal menarik yang dikemukakan oleh Sobary dalam penelitiannya, terutama jika dibandingkan dengan penelitian Weber di Barat. Sobary mencatat bahwa ada perbedaan yang cukup mendasar antara warga Suralaya dengan ajaran Islamnya dan orang Barat dengan ajaran protestannya. Warga Suralaya tidak punya ambisi untuk memperbesar jangkauannya sedemikian rupa. Mereka tidak tertarik untuk membuat korporasi-korporasi besar untuk menguasai ekonomi. Mereka sudah cukup puas dengan menjadi pengusaha kecil. Sementara orang Barat dengan spirit protestannya mampu memunculkan kelas-kelas elite di bidang

ekonomo, membentuk korporasi-korporasi besar untuk kemudian berhasil menguasai ekonomi tidak cukup di negerinya tapi sampai ke tingkat dunia.

Di Bangkalan sendiri, penelitian tentang kesalehan sosial ini adalah penelitian yang keempat sejak tahun 2019. Pada tahun 2019, penelitian IKS masyarakat Bangkalan secara general menghasilkan angka 63,8 untuk Indeks Kesalehan Sosial dan 81,7 untuk pengetahuan sosialnya. Sebuah jarak yang cukup jauh antara pengetahuan sosial dan indeks kesalehan sosialnya. Pada tahun 2020, penelitian IKS masyarakat Bangkalan secara general menghasilkan angka 69,37 untuk Indeks Kesalehan Sosial dan 70,86 untuk pengetahuan kesalehan sosialnya. Pada tahun 2021, penelitian IKS masyarakat Bangkalan secara general menghasilkan angka 69,69 %. dan 54, 49 untuk angka pengetahuan kesalehan sosialnya. Ada tren kenaikan angka indeks kesalehan sosial dari tahun ke tahun meskipun dengan kenaikan tipis.

#### **A. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis (kesimpulan sementara) yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini adalah Hipotesis Null ( $H_0$ ) yaitu tidak ada keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesalehan sosial dan kesalehan sosial pada masyarakat Bangkalan. Jika kemudian ternyata menurut Analisa statistik terbukti bahwa hipotesis null ditolak, akan dirumuskan sebuah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesalehan sosial dengan kesalehan sosial pada masyarakat Bangkalan.

#### **B. Konsep, Konstruk dan Dimensi Kesalehan Sosial**

Mengutip dari Raudatul Ulum dkk (2020: 29-40), maka konsep, konstruk

dan dimensi kesalehan sosial menurut Islam adalah sebagai berikut:

Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Sholeh	Pengabdian/ peng hambaan untuk melaksanakan kewajiban Manusia dalam mengabdikan dan menjalankan perintah Tuhan	qoshiroh (ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri)	
		muta'adiyah (ibadah yang manfaatnya bersifat Sosial)	al-takaful al ijtima'iy (Solidaritas sosial)
			al tasamuh (Toleransi)
			al ta'awun (mutualitas/ kerja sama)
			al I'tidal (tengah-tengah)
			al tsabat (stabilitas)
			Taat kepada Pemimpin

Mengingat Bangkalan merupakan daerah homogen dengan penduduk mayoritas Islam, maka table konsep, konstruk dan dimensi kesalehan sosial dianggap cukup dengan table di atas dengan tambahan penjelasan bahwa masing-masing agama memiliki konsep, konstruk dan dimensi kesalehan sosial masing-masing. Namun satu hal yang perlu dicatat bahwa masing-masing memiliki kesimpulan yang sama bahwa dalam tiap ajaran agama ada ajaran kesalehan sosial yang menekankan adanya tanggung jawab umat beragama untuk mewujudkan kemanfaatan dan harmoni bagi lingkungan sosial sekitarnya.

Adapun dimensi kesalehan sosial pada sub dimensi, melanjutkan kutipan pada Raudatul Ulum dkk (2020: 36) adalah sebagai berikut:

Relasi Konstruk/ Nilai Universal	Dimensi	Sub Dimensi
Peduli	Caring	
Solidaritas Sosial	Giving	
Relasi Antar Ras (Menjaga Kebinnekaan)	Kerjasama Menghormati Perbedaan Menjaga Kelestarian Budaya	
Menjaga Kelestarian Alam/Lingkungan	Konservasi Lingkungan	
Stabilitas dan Darma Negara	Taat Pada Peraturan Perundang-undangan	Bayar Pajak Taat Aturan Lalu Lintas
Menjaga Etika Dan Budi Pekerti	Rendah Hati/Sopan Santun Bersikap adil/Bijaksana Dapat Dipercaya	



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan jemaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim di Bangkalan, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani, pelaksanaan ibadah ritual atau kajian keagamaan. Karena masyarakat Bangkalan mayoritas beragama Islam, maka mayoritas responden juga beragama Islam. Pemilihan kriteria ini mesti dilakukan untuk memperoleh gambaran awal atas kondisi kesalehan sosial di Bangkalan, artinya jika jemaah rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim memiliki nilai indeks kesalehan sosial yang cukup tinggi, maka dapat dijelaskan bahwa ibadah ritual dan pengetahuan akan kesalehan sosial memang memiliki pengaruh dan kontribusi positif dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Bangkalan. Di samping itu, pemilihan jemaah rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim adalah untuk memastikan bahwa kesalehan sosial yang ada dan dilakukan adalah benar bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sehingga dapat membedakannya dengan kesalehan sosial yang mungkin dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran (isme) lainnya selain dari ajaran Islam.

Karena dalam penelitian kesalehan sosial ini sudah diketahui berapa total populasi atau memiliki *sampling frame*, sehingga dapat dibuat fungsi peluang. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik "Multistage Random Sampling" yaitu teknik pengambilan sampel peluang secara acak, yang dilakukan pada kondisi populasi masyarakat Bangkalan yang rata-rata memiliki

kondisi homogen yang tersebar pada 18 Kecamatan se Kabupaten Bangkalan.

Bersumber dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan pada tahun 2020, diketahui bahwa jumlah penduduk Bangkalan Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP 2020) sebanyak 1.060.377 orang. Ini artinya jumlah populasi sudah diketahui sejak awal, yakni berkisar di angka 1.000.000 jiwa dengan pembulatan. Maka untuk Penghitungan sampelnya bisa memakai rumus lemeshow untuk populasi yang diketahui sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 1-a/2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + Z^2 \cdot 1-a/2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

p : Perkiraan proporsi

q : 1-p

d : Presisi absolut

Z 1-a/2: Statistik Z (Z = 1,96 untuk  $\alpha = 0,05$ )

N : Besar populasi

$$\begin{aligned} \text{Maka } n &= \frac{1000000 \cdot 1,96^2 / 2 \cdot 0,2 \cdot (1-0,2)}{0,05^2 (1000000-1) + 1,96^2 / 2 \cdot 0,2 \cdot (1-0,2)} \\ n &= 348 \end{aligned}$$

jumlah 348 ini juga sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael yang disusun oleh Sugiyono (Sugiyono, 2010) bahwa jumlah sampel dengan populasi sebanyak 1000000 (satu juta) dengan tingkat kesalahan 5% adalah sejumlah 348.

Dengan menggunakan rumus tersebut, dengan pengambilan data yang dilaksanakan di 18 Kecamatan dengan sampel di masing-masing Kecamatan menjadi berjumlah 19,333 yang kalau dibulatkan menjadi 20 orang. Karena sampel

yang akan diambil pada masing-masing lembaga berjumlah 3 orang, maka jumlah yang sesuai di tiap kecamatan menjadi berjumlah 21 orang. Penjelasannya, setiap kecamatan diambil sampel dari 4 rumah ibadah, 2 Pondok Pesantren dan 1 Majelis Taklim yang masing-masing diambil 3 orang sehingga jumlah total menjadi 21 orang. Total se Kabupaten Bangkalan menjadi  $21 \times 18 = 378$  orang.

Pemilihan sampel diawali dengan melakukan pemilihan 4 rumah ibadah, 2 Pondok Pesantren dan 1 Majelis Taklim melalui random di tiap Kecamatan. Selanjutnya dari masing-masing rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim akan diambil masing-masing 3 responden. Mereka itu terdiri dari: 1 orang tokoh agama rumah ibadah / Ponpes / Majelis Taklim (Kyai/Pengasuh/Pastor/Pendeta/atau sebutan lainnya), 1 orang pengurus dan 1 orang jemaah aktif. Pemilihan tersebut di dasarkan atas asumsi adanya variasi pengetahuan keagamaan tinggi (tokoh agama), sedang (pengurus), dan rendah (jemaah bisaaa). Dengan formula seperti tersebut di atas, maka secara keseluruhan jumlah responden adalah  $18 \text{ Kecamatan} \times 21 \text{ (responden)} = 378$  orang.

Pada kuartal pertama tahun 2022 adalah waktu di mana serangan virus corona covid 19 sudah mulai melandai. Peneliti memiliki pilihan untuk melakukan survey secara online atau offline. maka mengingat 2 tahun berturut-turut sudah dilakukan survey secara online dengan hasil yang baik, maka survey secara online tetap dilanjutkan. Sasaran tetap seperti tahun-tahun sebelumnya, tetap harus ada rumah ibadah/Ponpes/Majelis Taklim yang terpilih, kemudian menghubungi pengurus rumah ibadah/Ponpes/Majelis Taklim untuk menjelaskan tujuan penelitian, mekanisme pengisian kuesioner, dan berdialog dengan responden jika terdapat ketidak pahaman isi kuesioner/bentuk pernyataan yang diajukan, maka peneliti akan memberikan penjelasan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai

dalam penelitian. Selanjutnya, pihak responden diminta untuk mengisi form secara online melalui google form. Pada tahapan selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui google form tersebut.

Demikian juga yang dilakukan pada ASN di OPD-OPD. dilakukan juga survey secara online, untuk kemudian dilakukan rekapitulasi data dan pengolahan data. Dari 82 Satuan Kerja Pemerintah Daerah Kab. Bangkalan, diharapkan ada 10 ASN di tiap-tiap satker menjadi responden pada penelitian kali ini. Namun sampai pada batas akhir pelaksanaan survey secara online, hanya ada 469 responden. Maka diputuskan bahwa jumlah tersebut sudah memadai untuk dilanjutkan pada pengolahan data.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menggunakan metode survei. Metode survei ini digunakan dengan memberikan angket kepada responden yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan ritual keagamaan, pengetahuan tentang kesalehan sosial dan kesalehan sosial itu sendiri.

## **3. Data yang Digunakan**

### **3.1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kesalehan sosial, sedangkan variabel terikat (y) adalah kesalehan sosial itu sendiri.

### 3.2. Definisi Operasional

#### a. Kesalehan sosial (Y)

1. Definisi Konseptual, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: ; (1) Kepedulian Sosial (*caring, giving*), (2) Relasi Antarmanusia (*kebhinnekaan*), (3) etika dan budi pekerti, (4) Pelestarian Lingkungan, (5) Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah.
2. Definisi Operasional, kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang/ responden yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; ; (1) Kepedulian Sosial (*caring, giving*), (2) Relasi Antarmanusia (*kebhinnekaan*), (3) etika dan budi pekerti, (4) Pelestarian Lingkungan, (5) Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah.

#### b. Habitiasi, Kesalehan Ritual dan Pengetahuan Kesalehan Sosial (X)

1. Definisi Konseptual, habitiasi (kebiasaan baik) terutama di tengah keluarga, kesalehan ritual dalam bentuk ibadah rutin, berderma, mendengar ceramah, membaca kitab suci dan membaca artikel keagamaan, serta pengetahuan kesalehan sosial adalah pemahaman seseorang atas pengertian kesalehan sosial yang meliputi: (a) solidaritas sosial (*al- takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).
2. Definisi Operasional, kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari responden sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (1)

Kepedulian Sosial (caring, giving), (2) Relasi Antarmanusia (kebhinnekaan), (3) etika dan budi pekerti, (4) Pelestarian Lingkungan, (5) Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah.

Untuk pengumpulan instrument-instrumen di atas, dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2019:146) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kuesioner yang dibagikan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pengetahuan terhadap kesalehan sosial digunakan skala Likert yang didapatkan dari lima pilihan jawaban atas setiap pertanyaan. dari jawaban tersebut maka akan diperoleh skor sesuai pilihan responden. lima pilihan tersebut dibuat bertingkat dari angka 1 sampai dengan 5. jawaban pada angka 1 mendapat skor paling rendah dan jawaban angka 5 mendapat skor tertinggi. jika memakai skala penilaian 1 sampai dengan 100, maka bisa digambarkan sebagai berikut:

SKALA PENGUKURAN		
No	Skala Pengukuran	Kategori
1	80,01 - 100	Sangat Tinggi
2	60,01 - 80,00	Tinggi
3	40,01 - 60,00	Sedang
4	20,01 - 40,00	Rendah
5	0 - 20,00	Sangat Rendah

Tabel 1: Skala Pengukuran

Untuk kepentingan standarisasi dan kepastian skor, maka kemudian skoring dilakukan sebagai berikut:

Pilihan Jawaban	Skor	Kategori
1	90	Sangat Tinggi
2	70	Tinggi
3	50	Sedang
4	30	Rendah
5	10	Sangat Rendah

Tabel 2: Standarisasi Skoring

#### 4. Pelaksana Kegiatan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah Tim Pelaksana yang dikordinir oleh sebuah Team Ahli yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Kepala BAPPEDA Kab. Bangkalan atas usulan dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik induktif.

- a. *Statistika deskriptif* adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna (Walpole, 1995). Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2007). dengan kata lain, Statistik deskriptif merupakan

bagian dari ilmu statistika yang terkait dengan kegiatan pengumpulan, penataan, peringkasan dan penyajian data dalam penelitian. Dengan kegiatan-kegiatan terkait data tersebut di atas, maka data sebagai hasil sebuah penelitian menjadi lebih mudah dicerna, mudah dipahami dan mudah digunakan oleh para pemakai data. dengan statistik deskriptif maka akan diperoleh gambaran umum dari obyek penelitian, tapi bukan dimaksudkan untuk melakukan generalisasi untuk semua populasi. Dalam penyajiannya, data-data tersebut bisa diringkas dalam bentuk grafik, diagram, tabel dan lain-lain agar data dimaksud lebih mudah dicerna, lebih komunikatif dan lebih menarik.

- b. **Statistika induktif** atau disebut juga statistika inferensial menurut Sugiyono (2017) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Metode analisis yang digunakan adalah berdasarkan penelitian tindakan (action research). Statistika induktif ini merupakan metode untuk menganalisa data dengan melakukan penaksiran terhadap parameter, atau nilai variabel pada populasi (generalisasi) melalui proses pengujian hipotesis statistik terhadap data sampel. Statistika induktif ini haruslah dilakukan jika suatu penelitian menggunakan data sampel sebagai sumber informasi, sebab jika penelitian hanya berhenti pada analisa statistik deskriptif saja maka kesimpulan yang dihasilkan hanya berlaku untuk sampel, bukan pada populasi.

## 6. Tempat dan Waktu Penelitian

Rentang waktu kegiatan penelitian ini telah mulai dilakukan sejak bulan Maret 2022 sampai dengan Agustus 2022. Maka dilakukanlah survey terkait penelitian ini secara online. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian dimulai pada

bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2022, dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Rapat Persiapan						
2	Pembentukan Team Pelaksana						
3	<i>Try Out</i> Kuesioner						
4	Pembahasan hasil <i>Try Out</i>						
5	<i>Coaching</i> pengumpulan data lapangan						
6	Pengumpulan data lapangan						
7	Pembahasan hasil kuesioner						
8	Pra Seminar						
9	Seminar						
10	Evaluasi dan Pelaporan						

Tabel 3: time schedule pelaksanaan penelitian



## BAB IV

### HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

#### A. ANALISIS RESPONDEN

Dalam penelitian ini Indeks Kesalehan Sosial (Y) diukur terdiri dari 5 dimensi pengukuran, yaitu dimensi Kepedulian Sosial (Y1), Relasi Antar Manusia (Y2), Etika dan Budi Pekerti (Y3), Melestarikan Lingkungan (Y4), dan Patuh pada Peraturan Negara (Y5). Analisis data hasil penelitian dilakukan secara statistik, baik deskriptif maupun inferensial.

Responden pada penelitian tahun 2022 ini dibagi dalam 2 kategori yaitu kategori masyarakat umum yang terdiri dari rumah ibadah, pondok pesantren dan majelis taklim dengan jumlah responden sebanyak 378 orang serta kategori ASN yang terdapat pada OPD-OPD Pemkab. Bangkalan dengan responden sebanyak 469 orang. Dari 2 kategori di atas dibagi lagi dalam dalam banyak karakteristik yaitu berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia dan tingkat pendapatan. Adapun model pengukuran Model Pengukuran Variabel dari indeks kesalehan sosial pada tahun 2022 ini terdiri dari:

- a. Indeks Kesalehan Sosial (Y),
- b. Kepedulian Sosial (Y1),
- b. Relasi Antar Manusia (Y2),
- c. Etika dan Budi Pekerti (Y3),
- d. Melestarikan Lingkungan (Y4),
- e. Patuh pada Peraturan Negara (Y5)
- f. Habitiasi (X1),

- g. Kesalehan Ritual (X2), dan
- h. Pengetahuan (X3)

**1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin :**

- a. Kategori masyarakat umum:

Laki-laki : 308

Perempuan : 70

Sementara pada tahun 2020 dan 2021, karakteristik responden berdasar jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Laki-laki : pada 2020 sebanyak 327 dan pada 2021 sebanyak 328

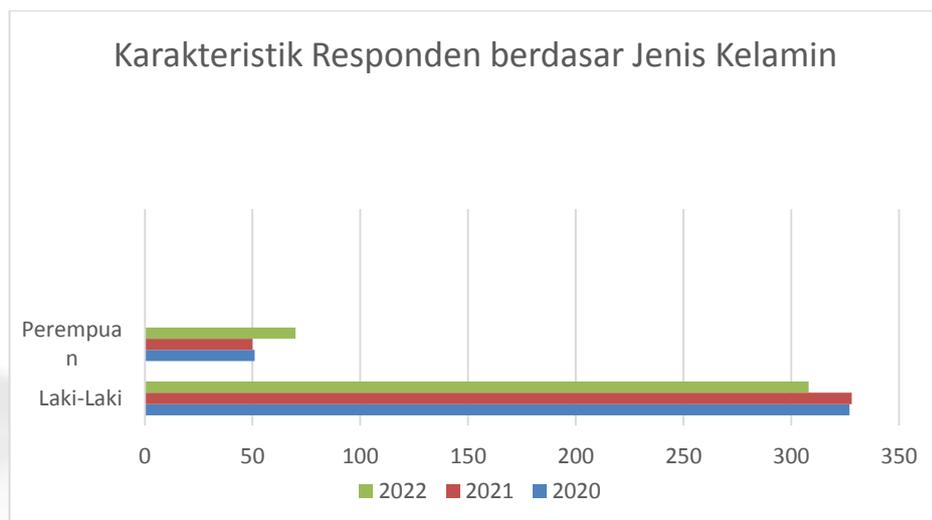
Perempuan : pada 2020 sebanyak 51 dan pada 2021 sebanyak 50

- b. Kategori ASN

Laki-laki : 236

Perempuan : 233

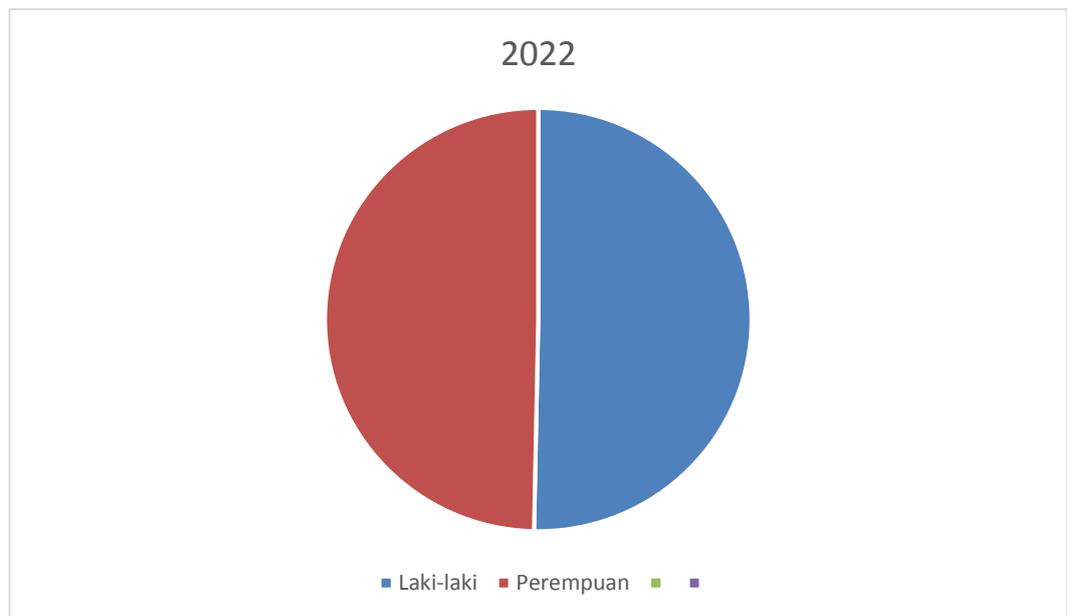
Jika digambarkan dengan grafik, maka kategori masyarakat umum akan menjadi seperti berikut:



*Gambar 1: Grafik perbandingan responden laki-laki dan perempuan*

Sebagai tambahan penjelasan, bahwa memang pada 2022 ini, dalam

kategori masyarakat umum tidak ada penambahan jumlah responden yang awalnya 378 orang pada 2021 tetap 378 orang pada 2022. Namun, seperti yang dijelaskan di atas, bahwa ada penambahan responden dari kategori ASN sebanyak 469 ASN dengan perbandingan responden laki-laki sebanyak 236 orang dan responden perempuan sebanyak 236 orang yang jika digambarkan dengan grafik perbandingan jenis kelaminnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Grafik perbandingan jenis kelamin pada responden ASN

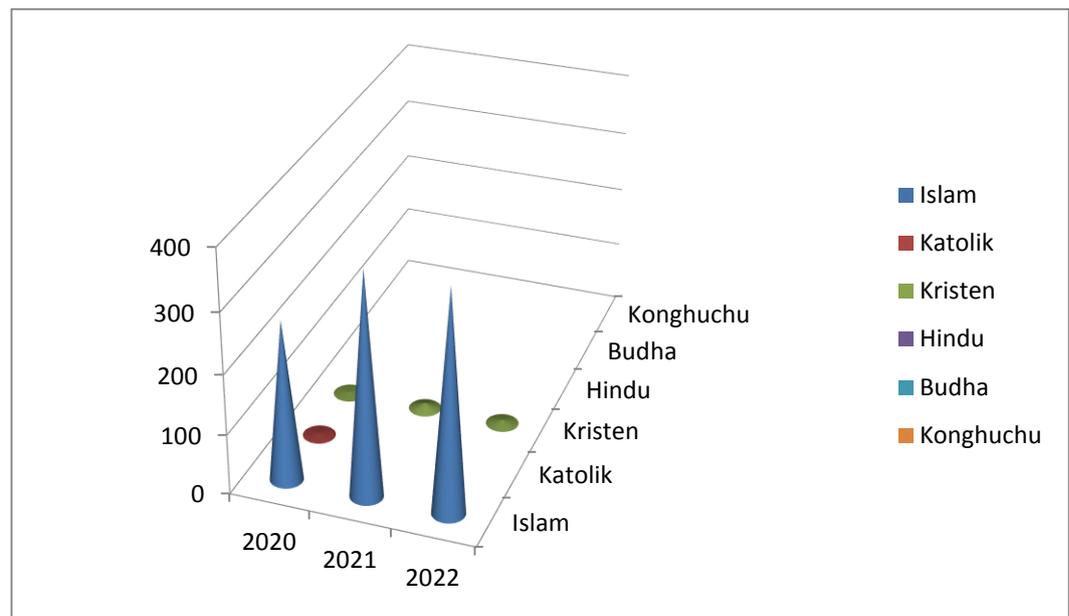
## 2. Karakteristik berdasarkan Agama

Selama tiga tahun berturut-turut pada responden kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Hindu	Konghuchu
2020	372	3	3			
2021	369		9			
2022	369	6				

Tabel 4: Karakteristik responden berdasar agama

Jika digambarkan dengan grafik, akan menjadi seperti berikut:



Gambar 3: Grafik perbandingan responden berdasar agama

Adapun pada kategori ASN, dari 469 Responden, ada 6 orang ASN yang beragama selain Islam dengan perincian 4 orang beragama Katolik dan 2 orang beragama Kristen.

### 3. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Adapun karakteristik responden dari masyarakat umum pada tahun 2022 adalah sebagai berikut :

- a. Tidak Sekolah : -
- b. Sekolah Dasar : 18
- c. Sekolah Menengah Pertama : 26
- d. Sekolah Menengah Atas : 115
- e. Sarjana S1 : 128
- f. Sarjana S2 : 21
- g. Pesantren : 68

Pada tahun 2021 adalah sebagai berikut :

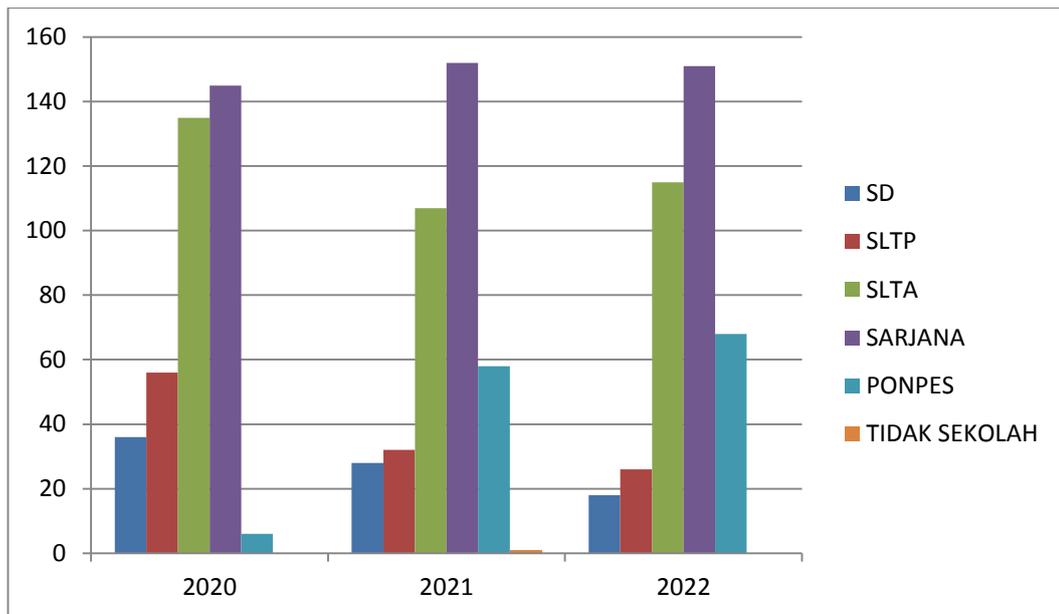
a. Tidak Sekolah	: -
b. Sekolah Dasar	: 28
c. Sekolah Menengah Pertama	: 32
d. Sekolah Menengah Atas	: 107
e. Diploma	: 7
f. Sarjana S1	: 128
g. Sarjana S2	: 17
h. Pesantren	: 58

Pada tahun 2020, data karakteristik responden berdasar tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tidak Sekolah	: -
b. Sekolah Dasar	: 36
c. Sekolah Menengah Pertama	: 56
d. Sekolah Menengah Atas	: 135
e. Sarjana	: 145
f. Pesantren	: 6

Ketika digambarkan dengan grafik menjadi seperti berikut dengan catatan bahwa data untuk data tahun 2022, Diploma, S1 sampai S3 dimasukkan dalam data sarjana:





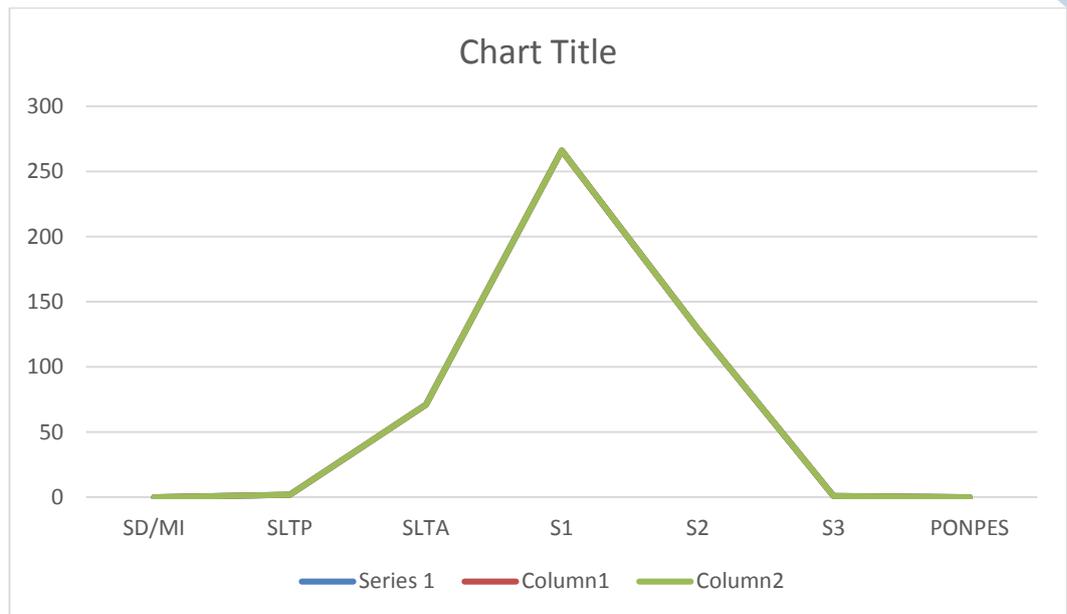
Gambar 4: Grafik perbandingan responden berdasar tingkat pendidikan

Adapun pada kategori ASN pada tahun 2022, responden berdasar tingkat

Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak Sekolah : -
- b. Sekolah Dasar : -
- c. Sekolah Menengah Pertama : 2
- d. Sekolah Menengah Atas : 71
- e. S1 : 266
- f. S2 : 129
- g. S3 : 1
- h. Pesantren : -

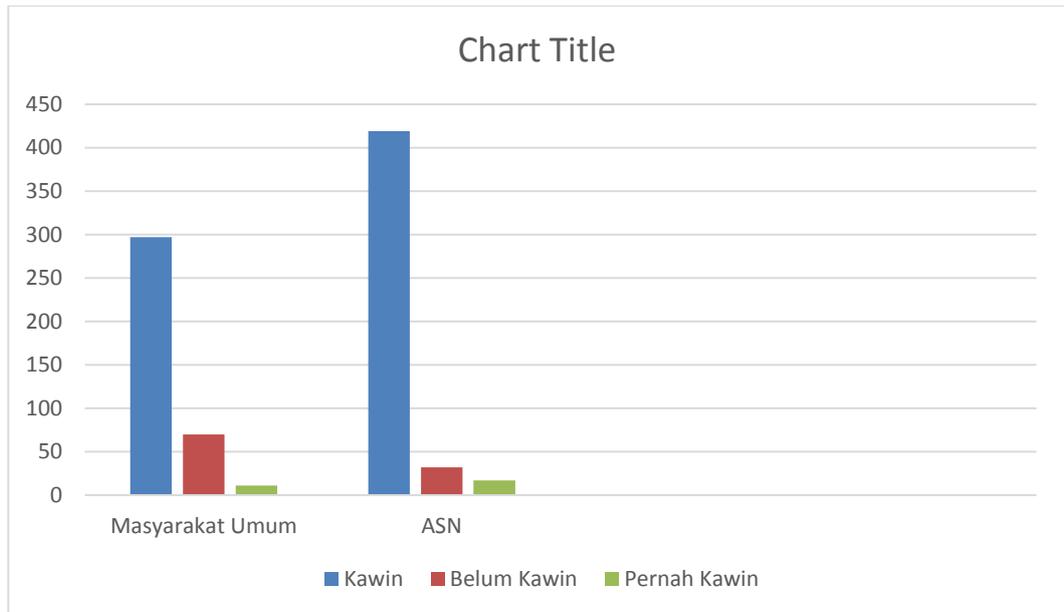
Jika digambarkan dalam bentuk grafik maka menjadi seperti berikut:



Gambar 5: Grafik responden ASN berdasar tingkat pendidikan

#### 4. Karakteristik Responden Berdasar Status Perkawinan

Pada tahun 2022 ini, didata pula karakteristik responden berdasar status perkawinan. Dari sini diperoleh data bahwa dari 378 responden pada kategori masyarakat umum, yang berstatus kawin berjumlah 297 orang, yang belum kawin berjumlah 70 orang dan yang pernah kawin berjumlah 11 orang. Adapun pada kategori ASN, dari responden 469 orang, diperoleh data bahwa yang berstatus kawin berjumlah 419 orang, yang berstatus belum kawin berjumlah 32 orang dan yang berstatus pernah kawin berjumlah 17 orang. Jika digambarkan dalam grafik menjadi sebagai berikut:



Gambar 6: Grafik Karakteristik responden berdasar Status Perkawinan

## 5. Karakteristik Responden Berdasar Usia

Pada tahun 2009, Departemen Kesehatan mengeluarkan kategori usia sebagai berikut: 1) Masa Balita: 0–5 Tahun; 2) Masa Kanak-Kanak: 5–11 Tahun; 3) Masa Remaja Awal: 12–16 Tahun; 4) Masa Remaja Akhir: 17–25 Tahun; 5) Masa Dewasa Awal: 26–35 Tahun; 6) Masa Dewasa Akhir: 36–45 Tahun; 7) Masa Lansia Awal: 46–55 Tahun; 8) Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan 9) Masa Manula: > 65 Tahun. (Al Amin, 2017). Pada penelitian indeks kesalehan sosial tahun 2022 ini, didapat data dari kategori masyarakat umum bahwa karakteristik responden berdasar kategori usia dari Departemen Kesehatan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak : 0
- b. Remaja awal : 9
- c. Remaja akhir : 46
- d. Dewasa awal : 88
- e. Dewasa akhir : 102
- f. Lansia awal : 66
- g. Lansia akhir : 34

- h. Manula : 15
- i. Tidak diketahui : 18

Disebut tidak diketahui karena responden salah mengisi tahun lahirnya dengan tahun sekarang yakni tahun 2022.

Adapun dari kategori ASN maka data yang didapat adalah sebagai berikut:

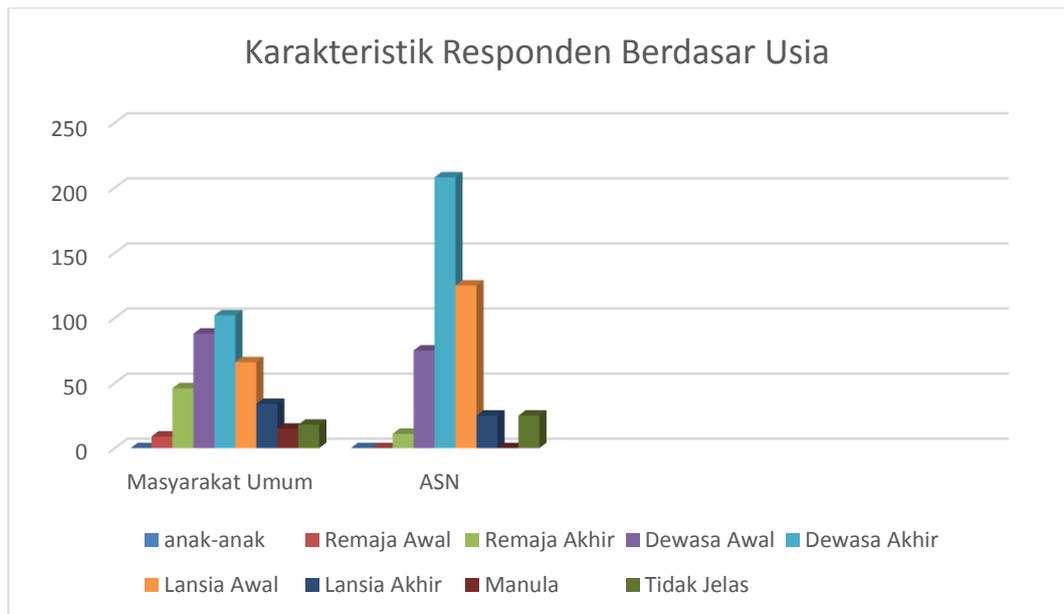
- a. Anak-anak : 0
- b. Remaja awal : 0
- c. Remaja akhir : 11
- d. Dewasa awal : 75
- e. Dewasa akhir : 208
- f. Lansia awal : 125
- g. Lansia akhir : 25
- h. Manula : 0
- i. Tidak diketahui : 25

Disebut tidak diketahui karena responden salah mengisi tahun lahirnya dengan tahun sekarang yakni tahun 2022 atau tahun yang bisa dipastikan kesalahannya misalnya 1082 dan lain-lain.

Data di atas menggambarkan bahwa usia responden adalah mayoritas usia produktif.

Dari data diatas, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



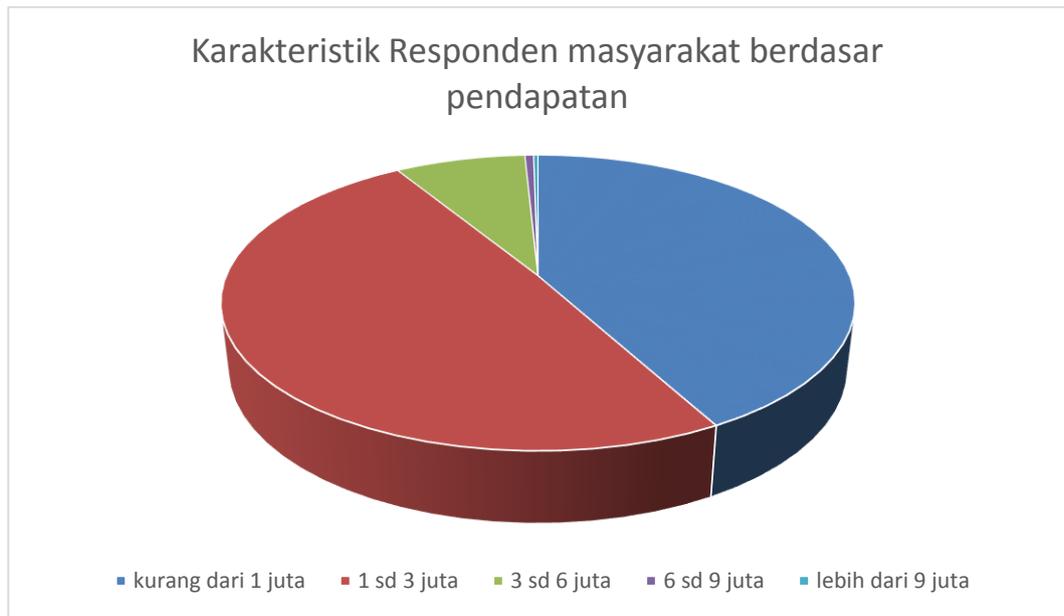


*Gambar 7: Grafik Karakteristik responden berdasar Tingkatan Usia*

## 6. Karakteristik Responden Berdasar Tingkat Pendapatan

Pada penelitian kali ini juga didapatkan data karakteristik responden dari kategori masyarakat umum juga berdasar tingkat pendapatan. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa dari 378 responden, sebanyak 159 orang menjawab bahwa pendapatannya kurang dari 1 juta rupiah. Sementara sebanyak 186 orang menjawab bahwa pendapatannya adalah lebih dari 1 juta sampai dengan 3 juta rupiah. Sebagian yang lain yakni sebanyak 30 orang menjawab bahwa pendapatannya adalah 3 juta sampai 6 juta rupiah. 2 orang menjawab bahwa pendapatannya adalah 6 sapaai dengan 9 juta rupiah dan hanya 1 orang yang menjawab bahwa pendapatannya melebihi 9 juta rupiah perbulan. Adapun dari responden kategori ASN, tidak dilakukan rekapitulasi berdasar pendapatan karena sudah memiliki standar tertentu berdasar perundang-undangan yang berlaku.

Pendapatan responden kategori masyarakat umum jika digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 8: Grafik Karakteristik responden berdasar pendapatan

## B. Hasil Pengukuran Variabel

### 1. Taksiran Rerata Indeks Kesalehan Sosial Responden (Y)

Untuk rerata indeks kesalehan sosial, masyarakat Bangkalan pada tahun 2022 ini terbilang tinggi. Dari kategori masyarakat umum indeks kesalehan sosial mencapai **79,87**. Sedangkan dari kategori ASN, indeks kesalehan sosial mencapai **81,07**. Kalau dirata-rata dari 2 macam kategori baik masyarakat umum maupun ASN, indeks kesalehan sosial mencapai angka **80,468**. Capaian ini adalah hasil akumulasi dari 5 dimensi kesalehan sosial yakni kepedulian sosial, relasi manusia, etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan dan patuh pada peraturan negara. Jika digambarkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

No.	Dimensi	Masyarakat	ASN	Rata-rata
1.	Kepedulian Sosial	80,05	78,59	<b>79,32</b>
2.	Relasi Manusia	79,81	82,63	<b>81,22</b>

3.	Etika dan Budi Pekerti	80,36	81,74	<b>81,05</b>
4.	Melestarikan lingkungan	77,40	78,05	<b>77,725</b>
5.	Patuh Pada Peraturan Negara	81,73	84,32	<b>83,025</b>
		79,87	81,07	<b>80,468</b>

Tabel 5: Hasil pengukuran Indeks Kesalehan Sosial

Dari kategori masyarakat umum, jika dilihat data IKS per kecamatan tahun 2022, maka didapat data sebagai berikut:

NO.	KECAMATAN	INDEKS KESALEHAN SOSIAL
1	AROSBAYA	82,74
2	BANGKALAN	79,07
3	BLEGA	81,99
4	BURNEH	84,13
5	GALIS	82,29
6	GEGER	84,33
7	KAMAL	79,09
8	KLAMPIS	78,19
9	KOKOP	70,29
10	KONANG	65,46
11	KWANYAR	85,64
12	LABANG	74,81
13	MODUNG	80,09
14	SEPULU	80,82
15	SOCAH	84,81
16	TANAH MERAH	83,20
17	TANJUNG BUMI	82,10

18	TRAGAH	81,13
	RATA2	79,77

Tabel 6: Indeks Kesalehan Sosial Per Kecamatan

Dari data hasil pengukuran indeks kesalehan sosial di atas, nampak bahwa indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan termasuk tinggi dalam semua pengukuran dimensi. Tapi yang paling tinggi dari dimensi-dimensi kesalehan sosial adalah dimensi kepatuhan kepada aturan negara. Ini terjadi baik pada kategori masyarakat maupun ASN. Demikian juga pada pengukuran dimensi kesalehan sosial yang paling rendah terdapat pada dimensi melestarikan lingkungan. Adapun dari sisi kewilayahan, yang paling tinggi capaian indeks kesalehan sosialnya diantara 18 kecamatan adalah Kecamatan Kwanyar dengan capaian indeks kesalehan sosial 85,64. Sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Konang dengan pencapaian indeks kesalehan sosial sebesar 65,46.

## 2. Hasil Pengukuran Dimensi Kepedulian Sosial (Y1)

Untuk hasil pengukuran dimensi kepedulian sosial pada kategori masyarakat umum mencapai angka 80,05. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi kepedulian sosial mencapai angka 78,59 sehingga dirata-rata dari jumlah keduanya mencapai 79,32.

Dimensi kepedulian sosial memiliki 7 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi)	82,75
2.	Memberi bantuan saat ada yang mengalami musibah	81,48
3.	Menyapa saat berjumpa	81,27
4.	Mengikuti bakti sosial	79,84
5.	Bersedekah/berderma	80,21
6.	Memberi hadiah	77,51
7.	Menghibahkan/memberikan harta untuk kepentingan umum	77,30
	Rata-rata	80,05

*Tabel 7: Hasil Pengukuran Dimensi Kepedulian Sosial Pada Masyarakat Umum*

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator dimensi kepedulian sosial pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi)	83,18
2.	Memberi bantuan saat ada yang mengalami musibah	82,32
3.	Menyapa saat berjumpa	82,07
4.	Mengikuti bakti sosial	78,02
5.	Bersedekah/berderma	81,51
6.	Memberi hadiah	71,26
7.	Menghibahkan/memberikan harta untuk kepentingan umum	71,79
	Rata-rata	78,59

*Tabel 8: Hasil Pengukuran Dimensi Kepedulian Sosial Pada ASN*

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa capaian tertinggi dalam dimensi kepedulian sosial terdapat pada indikator menjalin silaturahmi. Ini terjadi baik

pada kategori masyarakat dengan capaian nilai 82,75 dan pada kategori ASN dengan capaian nilai 83,18. Sementara nilai terendah dalam dimensi ini terdapat pada indikator menghibahkan/memberikan harta untuk kepentingan umum pada kategori masyarakat, dan terdapat pada indikator memberi hadiah pada kategori ASN.

### 3. Hasil Pengukuran Pada Dimensi Relasi Manusia (Y2)

Untuk hasil pengukuran dimensi relasi antar manusia pada kategori masyarakat umum mencapai angka 79,81. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi relasi antar manusia mencapai angka 82,64 sehingga dirata-rata dari jumlah keduanya mencapai 81,225.

Dimensi relasi manusia memiliki 5 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator pada dimensi relasi manusia dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Memperlakukan sama orang lain yang berbeda (suku dan ras)	78,78
2.	Tidak mencela karena perbedaan suku dan ras	80,21
3.	Menghargai kebudayaan suku lain	79,68
4.	Memelihara tradisi yang baik (tradisi yang bermanfaat bagi orang banyak)	81,01
5.	Memanfaatkan tradisi dan/atau kearifan lokal untuk kemajuan bersama	79,37

Tabel 9: Hasil Pengukuran Dimensi Relasi Manusia Pada Masyarakat Umum

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator dimensi relasi

manusia pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Memperlakukan sama orang lain yang berbeda (suku dan ras)	81,39
2.	Tidak mencela karena perbedaan suku dan ras	83,99
3.	Menghargai kebudayaan suku lain	84,24
4.	Memelihara tradisi yang baik (tradisi yang bermanfaat bagi orang banyak)	82,28
5.	Memanfaatkan tradisi dan/atau kearifan lokal untuk kemajuan bersama	81,30

*Tabel 10: Hasil Pengukuran Dimensi Relasi Manusia Pada ASN*

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa untuk dimensi relasi manusia ini capaian nilai tertinggi pada kategori masyarakat terdapat pada indikator memelihara tradisi yang baik dengan capaian nilai 81,01. Adapun capaian nilai terendah terdapat pada indikator memperlakukan sama orang lain yang berbeda (suku dan ras). Adapun pada kategori ASN, capaian nilai tertinggi terdapat pada indikator menghargai kebudayaan suku lain dengan capaian nilai 84,24. Adapun nilai terendah terdapat pada indikator memanfaatkan tradisi dan/atau kearifan local untuk kemajuan Bersama dengan nilai 81,30.

#### **4. Hasil Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial Pada Dimensi Etika dan Budi Pekerti (Y3)**

Untuk hasil pengukuran dimensi etika dan budi pekerti pada kategori masyarakat umum mencapai angka 79,81. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi etika dan budi pekerti mencapai angka 82,64 sehingga dirata-rata dari jumlah keduanya mencapai 81,225.

Dimensi etika dan budi pekerti memiliki 15 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator pada dimensi etika dan budi pekerti dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan	81,48
2.	Bertutur kata yang baik	81,74
3.	Tidak suka meludah sembarangan	81,27
4.	Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan	80,37
5.	Menjadi penengah jika terjadi pertentangan	78,36
6.	Memberikan ketenangan dalam lingkungan tempat tinggal	79,37
7.	Dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatasi masalah di lingkungan	78,78
8.	Berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan)	80,32
9.	Bersikap jujur	82,06
10.	Bersikap terbuka (terus terang)	78,99
11.	Dapat menjaga rahasia	80,53
12.	Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia pada kesepakatan)	80,79
13.	Menghargai waktu	80,90
14.	Memiliki komitmen (tanggung jawab)	81,38
15.	Mampu bersikap adil, sesuai porsinya dalam menyelesaikan masalah di lingkungan tempat tinggal	79,05

*Tabel 11: Hasil Pengukuran dimensi etika dan budi pekerti pada masyarakat umum*

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator dimensi etika dan budi pekerti pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan	83,77
2.	Bertutur kata yang baik	83,90
3.	Tidak suka meludah sembarangan	83,82
4.	Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan	82,84
5.	Menjadi penengah jika terjadi pertentangan	75,42
6.	Memberikan ketenangan dalam lingkungan tempat tinggal	80,32
7.	Dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatasi masalah di lingkungan	79,21
8.	Berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan)	83,13
9.	Bersikap jujur	83,13
10.	Bersikap terbuka (terus terang)	78,89
11.	Dapat menjaga rahasia	82,45
12.	Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia pada kesepakatan)	82,71
13.	Menghargai waktu	81,94
14.	Memiliki komitmen (tanggung jawab)	83,60
15.	Mampu bersikap adil, sesuai porsinya dalam menyelesaikan masalah di lingkungan tempat tinggal	80,96

Tabel 12: Hasil Pengukuran dimensi etika dan budi pekerti pada ASN

Dari paparan data di atas bisa diketahui bahwa capaian nilai tertinggi pada kategori masyarakat terdapat pada indikator bersikap jujur dengan nilai 82,06. Sementara untuk nilai terendah terdapat pada indikator menjadi penengah jika terdapat pertentangan dengan nilai 78,36. Adapun di kalangan responden ASN,

nilai tertinggi terdapat pada indikator bertutur kata yang baik dengan capaian nilai sebesar 83,90. Sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator yang sama dengan masyarakat yakni menjadi penengah jika terjadi pertentangan dengan capaian nilai sebesar 75,42.

#### 5. Hasil Pengukuran Dimensi Melestarikan Lingkungan (Y4)

Untuk hasil pengukuran dimensi melestarikan lingkungan pada kategori masyarakat umum mencapai angka 81,80. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi etika dan budi pekerti mencapai angka 78,05 sehingga dirata-rata dari jumlah keduanya mencapai 79,925.

Dimensi melestarikan lingkungan memiliki 7 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator pada dimensi melestarikan lingkungan dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Menjaga kebersihan lingkungan	81,80
2.	Menggunakan listrik dan / atau air sesuai kebutuhan	81,53
3.	Membuang sampah pada tempatnya	81,48
4.	Menanam Kembali (penghijauan) pohon dan / atau tumbuhan	77,72
5.	Menggunakan Kembali barang dari plastik (reuse)	71,64
6.	Mengurangi penggunaan plastic (reduce)	74,76
7.	Terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah plastik (recicle)	72,83

Tabel 13: Hasil pengukuran dimensi melestarikan lingkungan pada masyarakat umum

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator dimensi melestarikan lingkungan pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Menjaga kebersihan lingkungan	84,03
2.	Menggunakan listrik dan / atau air sesuai kebutuhan	83,48
3.	Membuang sampah pada tempatnya	85,14
4.	Menanam Kembali (penghijauan) pohon dan / atau tumbuhan	78,53
5.	Menggunakan Kembali barang dari plastic (reuse)	70,73
6.	Mengurangi penggunaan plastic (reduce)	76,14
7.	Terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah plastik (recicle)	68,32

*Tabel 14: Hasil pengukuran dimensi melestarikan lingkungan pada ASN*

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa capaian nilai tertinggi pada dimensi melestarikan lingkungan untuk kategori masyarakat terdapat pada indikator menjaga kebersihan lingkungan dengan nilai 81,80. Sementara nilai terendah terdapat pada indikator menggunakan Kembali barang dari plastik (reuse) dengan nilai 71,64. Adapun pada responden ASN, dari 469 ASN yang menjadi responden IKS, nilai tertinggi terdapat pada indikator membuang sampah pada tempatnya dengan nilai 85,14 dan nilai terendah terdapat pada indikator terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah plastik (recicle) dengan nilai 68,32.

## **6. Hasil Pengukuran Dimensi Patuh Pada Peraturan Negara (Y5)**

Untuk hasil pengukuran dimensi patuh pada peraturan negara pada kategori masyarakat umum mencapai angka 81,80. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi patuh pada peraturan negara mencapai angka 78,05 sehingga dirata-rata

dari jumlah keduanya mencapai 79,925.

Dimensi patuh pada peraturan negara memiliki 8 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator pada dimensi patuh pada peraturan negara dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Patuh pada peraturan lalu lintas	81,64
2.	Patuh membayar pajak	80,85
3.	Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah)	81,11
4.	Patuh pada peraturan Desa/Kelurahan	81,48
5.	Patuh pada Peraturan Daerah (Kabupaten/Propinsi)	80,90
6.	Patuh pada Peraturan perundangan yang berlaku	81,43
7.	Patuh pada Pancasila dan UUD tahun 1945	82,54
8.	Setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia	83,92

*Tabel 15: Hasil pengukuran dimensi patuh pada peraturan negara pada masyarakat umum*

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator dimensi patuh pada peraturan negara pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Patuh pada peraturan lalu lintas	83,77
2.	Patuh membayar pajak	85,05
3.	Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu	82,56

	lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah)	
4.	Patuh pada peraturan Desa/Kelurahan	83,35
5.	Patuh pada Peraturan Daerah (Kabupaten/Propinsi)	83,99
6.	Patuh pada Peraturan perundangan yang berlaku	84,16
7.	Patuh pada Pancasila dan UUD tahun 1945	85,52
8.	Setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia	86,16

*Tabel 16: Hasil pengukuran dimensi patuh pada peraturan negara pada ASN*

Dari paparan data di atas bisa diketahui bahwa pada dimensi patuh pada peraturan negara di kalangan responden masyarakat nilai tertinggi berada pada indikator setia pada NKRI dengan nilai 83,92. Fenomena yang sama juga terjadi pada responden dari kalangan ASN dengan nilai 86,16 untuk indikator yang sama. Sementara untuk nilai terendah dikalangan masyarakat terdapat pada indikator patuh membayar pajak dengan nilai 80,85. Adapun untuk responden di kalangan ASN pada dimensi patuh pada aturan negara memiliki nilai terendah pada indikator tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah) dengan capaian nilai 82,56.

## **7. Hasil Pengukuran Pada Dimensi Habitiasi (Kebiasaan Baik) (X1)**

Untuk hasil pengukuran dimensi habitiasi (kebiasaan baik) pada kategori masyarakat umum mencapai angka 77,66. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi habitiasi (kebiasaan baik) mencapai angka 79,32 sehingga dirata-rata dari jumlah keduanya mencapai 78,49.

Dimensi habitiasi (kebiasaan baik) memiliki 13 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator pada dimensi habitiasi (kebiasaan baik)

dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Melakukan diskusi/musyawarah dalam keluarga	79,47
2.	Melakukan pembagian tugas menjaga kebersihan rumah	77,99
3.	Melakukan sanksi/teguran atas pelanggaran aturan(keluarga)	75,85
4.	Memberi penghargaan atas prestasi	76,88
5.	Melakukan kegiatan piknik keluarga	74,02
6.	Melakukan kegiatan belajar bersama	77,51
7.	Melakukan kegiatan menabung	77,78
8.	Tidak mengganggu ibadah anggota keluarga	81,01
9.	Melakukan kegiatan menanam dan / atau merawat tanaman	77,35
10.	Membiasakan antri	79,79
11.	Melakukan kegiatan membersihkan rumah untuk semua anggota keluarga	78,31
12.	Melakukan kegiatan membersihkan dan merapikan alat makan	77,41
13.	Melakukan kegiatan mengelola sampah organik dan non organik	76,22

Tabel 17: Hasil pengukuran dimensi habituasi pada masyarakat umum

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator dimensi habituasi (kebiasaan baik) pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Melakukan diskusi/musyawarah dalam keluarga	82,03
2.	Melakukan pembagian tugas menjaga kebersihan rumah	81,03

3.	Melakukan sanksi/teguran atas pelanggaran aturan(keluarga)	76,06
4.	Memberi penghargaan atas prestasi	77,72
5.	Melakukan kegiatan piknik keluarga	75,80
6.	Melakukan kegiatan belajar bersama	76,48
7.	Melakukan kegiatan menabung	79,68
8.	Tidak mengganggu ibadah anggota keluarga	84,29
9.	Melakukan kegiatan menanam dan / atau merawat tanaman	78,99
10.	Membiasakan antri	83,43
11.	Melakukan kegiatan membersihkan rumah untuk semua anggota keluarga	82,37
12.	Melakukan kegiatan membersihkan dan merapikan alat makan	82,32
13.	Melakukan kegiatan mengelola sampah organik dan non organik	70,98

Tabel 18: Hasil pengukuran dimensi habituasi pada ASN

Dari paparan data di atas bisa diketahui bahwa untuk dimensi habituasi ini pada kategori masyarakat nilai tertinggi terdapat pada indikator tidak mengganggu ibadah anggota keluarga dengan capaian nilai 81,01. Hal sama juga terjadi pada responden kategori ASN dengan capaian nilai 84,29. Adapun untuk nilai terendah, pada kategori masyarakat terdapat pada indikator melakukan piknik keluarga dengan capaian nilai 74,02 dan pada responden ASN nilai terendah terdapat pada indikator melakukan kegiatan mengelola sampah organik dan non organik.

## 8. Hasil Pengukuran Kesalehan Ritual (X2)

Untuk hasil pengukuran kesalehan ritual pada kategori masyarakat umum

mencapai angka 80,62. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi kesalehan ritual mencapai angka 81,44 sehingga dirata-rata dari jumlah keduanya mencapai 81,03.

Kesalehan ritual dalam penelitian ini memiliki 5 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator pada kesalehan ritual dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Beribadah secara rutin dan / atau berkala	82,43
2.	Membayar derma (zakat/persepuluhan/dana punia/dana)	80,05
3.	Mendengarkan ceramah agama	80,21
4.	Membaca kitab suci	82,80
5.	Membaca buku/artikel kegamaan	77,62

Tabel 19: Hasil pengukuran dimensi kesalehan ritual pada masyarakat umum

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator kesalehan ritual pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Beribadah secara rutin dan / atau berkala	85,48
2.	Membayar derma (zakat/persepuluhan/dana punia/dana)	83,05
3.	Mendengarkan ceramah agama	80,15
4.	Membaca kitab suci	82,11
5.	Membaca buku/artikel kegamaan	76,40

Tabel 20: Hasil pengukuran dimensi kesalehan ritual pada ASN

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa dimensi kesalehan ritual pada

kategori masyarakat umum memiliki capaian nilai tertinggi pada indikator membaca kitab suci dengan nilai 82,80. Sementara nilai terendah berada pada indikator membaca buku / artikel keagamaan dengan capaian nilai 77,62. Adapun pada kategori ASN, nilai tertinggi berada pada indikator beribadah secara rutin dan / atau berkala dengan nilai 85,48, dan nilai terendah berada pada indikator membaca buku / artikel keagamaan dengan nilai 76,40.

### 9. Hasil Pengukuran Pada Pengetahuan Kesalehan Sosial (X3)

Untuk hasil pengukuran pengetahuan kesalehan sosial pada kategori masyarakat umum mencapai angka 81,20. Sedangkan pada kategori ASN, dimensi pengetahuan kesalehan sosial mencapai angka 83,72 sehingga ketika dirata-rata dari jumlah keduanya mencapai 82,46.

Dalam penelitian ini kesalehan ritual memiliki 9 indikator yang masing-masing sudah dilakukan penelitian dan pengukuran. Adapun masing-masing skor untuk masing-masing indikator pada dimensi pengetahuan kesalehan sosial dari kategori masyarakat umum adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Sikap peduli adalah bagian dari kesalehan sosial	81,59
2.	Menghormati perbedaan suku dan antar golongan adalah termasuk dari kesalehan sosial	81,59
3.	Menjaga keluhuran budaya adalah termasuk dari kesalehan sosial	80,16
4.	Sikap rendah hati adalah termasuk dari sikap kesalehan sosial	80,79
5.	Sikap sopan santun adalah termasuk dari kesalehan sosial	80,53
6.	Dapat dipercaya adalah termasuk dari kesalehan sosial	82,25

7.	Sikap adil adalah termasuk dari kesalehan sosial	80,85
8.	Melestarikan lingkungan hidup adalah termasuk dari kesalehan sosial	81,06
9.	Kepatuhan pada aturan negara adalah termasuk dari kesalehan sosial	82,01

*Tabel 21: Hasil pengukuran dimensi pengetahuan kesalehan sosial masyarakat umum*

Sementara rincian hasil pengukuran masing-masing indikator pengetahuan kesalehan sosial pada ASN yang terdapat pada OPD-OPD adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Skor
1.	Sikap peduli adalah bagian dari kesalehan sosial	84,12
2.	Menghormati perbedaan suku dan antar golongan adalah termasuk dari kesalehan sosial	83,90
3.	Menjaga keluhuran budaya adalah termasuk dari kesalehan sosial	82,20
4.	Sikap rendah hati adalah termasuk dari sikap kesalehan sosial	84,46
5.	Sikap sopan santun adalah termasuk dari kesalehan sosial	84,29
6.	Dapat dipercaya adalah termasuk dari kesalehan sosial	84,16
7.	Sikap adil adalah termasuk dari kesalehan sosial	83,82
8.	Melestarikan lingkungan hidup adalah termasuk dari kesalehan sosial	83,26
9.	Kepatuhan pada aturan negara adalah termasuk dari kesalehan sosial	83,26

*Tabel 22: Hasil pengukuran dimensi pengetahuan kesalehan sosial masyarakat umum*

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa pada kategori masyarakat umum, nilai tertinggi terdapat pada indikator dapat dipercaya adalah termasuk

dari kesalehan sosial dengan capaian nilai 82,25. Sementara nilai terendah pada responden masyarakat umum terdapat pada indikator menjaga keluhuran budaya adalah termasuk dari kesalehan sosial dengan capaian nilai 80,16. Adapun pada kategori ASN, capaian nilai tertinggi terdapat pada indikator sikap rendah hati adalah termasuk kesalehan sosial dengan nilai 84,46 dan nilai terendah sama dengan kategori masyarakat umum yakni terdapat pada indikator menjaga keluhuran budaya adalah termasuk dari kesalehan sosial dengan capaian nilai 82,20.

### **C. Indeks Kesalehan Sosial Berdasar Klaster Dalam Masyarakat**

Dalam penelitian ini, khususnya pada kategori masyarakat umum baik pada rumah ibadah, pondok pesantren maupun majelis taklim, ada pembagian menjadi tiga klaster. Dari 378 responden, klaster pertama yakni klaster kepala/Ketua/pengasuh sebanyak 126 responden. Klaster kedua yaitu klaster pengurus juga sebanyak 126 responden. Klaster ketiga yakni klaster anggota/santri/jamaah sama sebanyak 126 responden. Untuk selanjutnya disebut dengan klaster 1 untuk kepala/ketua/pengasuh, klaster 2 untuk pengurus dan klaster 3 untuk anggota/santri/jamaah.

1. Klaster 1 secara rerata memperoleh angka indeks kesalehan sosial dengan capaian 80,90. Angka paling tinggi terdapat pada dimensi patuh pada peraturan negara yakni 82,62. Angka paling rendah terdapat pada dimensi melestarikan lingkungan yakni pada angka 77,44.
2. Klaster 2 secara rerata memperoleh angka indeks kesalehan sosial dengan capaian angka 79,51. Angka paling tinggi terdapat pada dimensi patuh pada peraturan negara yakni 81,29. Angka paling rendah terdapat pada dimensi melestarikan lingkungan yakni pada angka 77,99.

3. Klaster 3 secara rerata memperoleh angka indeks kesalehan sosial dengan capaian angka 79,62. Angka paling tinggi terdapat pada dimensi patuh pada peraturan negara yakni 81,29. Angka paling rendah terdapat pada dimensi melestarikan lingkungan yakni pada angka 76,76.

Adapun jika digambarkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

No.	Klaster	IKS	Nilai tertinggi	Nilai terendah
1.	I (Kepala/Ketua/Pengasuh)	80,90	82,62 (Patuh pada aturan negara)	77,44 (Melestarikan lingkungan)
2.	II (Pengurus)	79,91	81,29 (Patuh pada aturan negara)	77,99 (Melestarikan lingkungan)
3.	III (Anggota/Santri/Jamaah)	79,62	81,29 (Patuh pada aturan negara)	76,76 (Melestarikan lingkungan)

Tabel 22: Hasil pengukuran IKS untuk tiap klaster

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Responden pada penelitian tahun 2022 ini dibagi dalam 2 kategori yaitu kategori masyarakat umum yang terdiri dari rumah ibadah, pondok pesantren dan majelis taklim dengan jumlah responden sebanyak 378 orang serta kategori ASN yang terdapat pada OPD-OPD Pemkab. Bangkalan dengan responden sebanyak 469 orang. Dari 2 kategori di atas dibagi lagi dalam dalam banyak karakteristik yaitu berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia dan tingkat pendapatan. Adapun model pengukuran Model Pengukuran Variabel dari indeks kesalehan sosial pada tahun 2022 ini terdiri dari Indeks Kesalehan Sosial (Y) itu sendiri yang terdiri dari: Kepedulian Sosial (Y1), Relasi Antar Manusia (Y2), Etika dan Budi Pekerti (Y3), Melestarikan Lingkungan (Y4), dan Patuh pada Peraturan Negara (Y5). Adapun variabel bebasnya terdiri dari Habituasi (X1), Kesalehan Ritual (X2), dan Pengetahuan (X3)

Sebagai kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk rerata indeks kesalehan sosial, masyarakat Bangkalan pada tahun 2022 ini terbilang tinggi. Dari kategori masyarakat umum indeks kesalehan sosial mencapai 79,87. Sedangkan dari kategori ASN, indeks kesalehan sosial mencapai 81,07. Kalau dirata-rata dari 2 macam kategori baik masyarakat umum maupun ASN, indeks kesalehan sosial mencapai angka 80,468. Capaian ini adalah hasil akumulasi dari 5 dimensi

kesalehan sosial yakni kepedulian sosial, relasi manusia, etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan dan patuh pada peraturan negara. Semua dimensi pengukuran termasuk tinggi dan yang paling rendah adalah pada dimensi melestarikan lingkungan. Ini terjadi baik di kategori masyarakat maupun ASN.

2. Dari hasil kajian juga diketahui bahwa keadaan kesalehan sosial dalam bentuk implementasi kesalehan sosial di masyarakat sudah cukup menggembirakan dan lebih tinggi dari tahun yang lalu yakni tahun 2021 dengan capaian hanya 69,69.
3. Selanjutnya dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai pengaruh habituasi (kebiasaan baik), pengetahuan kesalehan sosial, ibadah ritual terhadap kesalehan sosial hanyalah sebesar 0,05 (5%) dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori lemah. Sementara itu jika dilihat dari data latar belakang pendidikan, diketahui bahwa pendidikan responden terbesar adalah lulusan SLTA dan Sarjana (S1). Untuk mereka yang berpendidikan SLTP dan SD sangat sedikit.

Kajian ini pada prinsipnya adalah melihat kesalehan sosial sebagai sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan sendiri terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai afektif, dan perilaku agama sebagai komponen konatif. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif saling berintegrasi secara kompleks.

Penelitian ini berhasil mengukur habituasi, tingkat pengetahuan atau

pemahaman masyarakat terhadap kesalehan sosial dan ibadah ritual serta serta mengkorelasikannya dengan perilaku kesalehan sosial, dimana tingkat kesalehan sosial merupakan salah satu bagi indikator ketaatan beragama seseorang. Perilaku kesalehan sosial sendiri adalah bagian dari perilaku keagamaan yang bisa difahami sebagai segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan itu merupakan perwujudan rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama, dimana hal itu menggambarkan sisi batin seseorang yang berkaitan dengan sesuatu (nilai-nilai) yang diyakininya.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa disamping pengetahuan, maka perasaan terhadap agama (afektif) sebagai sisi batin seseorang termasuk keyakinan akan nilai-nilai ajaran agama, demikian juga ibadah ritual dan habituasi juga memberikan kontribusi terhadap perilaku keagamaan. Sehingga upaya meningkatkan kesalehan sosial disamping membutuhkan pendidikan agama yang bersifat memberikan pengetahuan dan pemahaman, juga dibutuhkan upaya-upaya yang bersifat menumbuhkan atau menggugah perasaan serta memantapkan keyakinan seseorang untuk dapat menghayati nilai-nilai agama dan kemudian mau dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Demikian juga penguatan habituasi sampai pada tingkat keluarga juga berpengaruh untuk membentuk perilaku kesalehan sosial.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan statistik deskriptif dan statistik induktif sebagaimana telah diuraikan di atas, nampaknya korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,05 atau sebesar 5%, untuk itu disamping

melalui peningkatan pengetahuan, habituasi dan penguatan ibadah ritual, juga diperlukan upaya-upaya lain dalam meningkatkan kesalehan sosial masyarakat.

Untuk itu kajian ini merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu terus mempertahankan religiusitas masyarakat beragama di Kabupaten Bangkalan. Kerjasama dan sinergi dengan lembaga dan ormas keagamaan serta lintas sektoral untuk mendukung ini perlu terus digalakkan. Diharapkan ke depan, religiusitas dalam bentuk kegiatan ibadah formal maupun non formal yang bersifat kesalehan ritual dan individual ini pada gilirannya nanti akan berimbas kepada kesalehan sosial.
2. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu bersinergi dengan *stakeholder* lain untuk melakukan berbagai langkah strategis dalam peningkatan pengetahuan kesalehan sosial, penguatan ibadah ritual, penguatan habituasi dan kesalehan sosial itu sendiri, agar nilai-nilai agama dapat memberi kontribusi positif bagi pembangunan Bangkalan sesuai yang diharapkan melalui beberapa upaya, yaitu antara lain:
  - a. Perlu peningkatan beberapa aspek pengetahuan kesalehan sosial khususnya definisi terkait penganut agama yang saleh dan perilaku yang mendukung terciptanya good governance.
  - b. Perlu peningkatan beberapa aspek dari kesalehan sosial yang indeksinya paling rendah yaitu: melestarikan lingkungan.
  - c. Bagi aspek-aspek dari kesalehan sosial yang indeksinya masuk kategori sudah baik (skor >66,66) maka diperlukan berbagai upaya strategis untuk dapat dipertahankan dan bahkan jika mungkin untuk bisa ditingkatkan.

3. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu merumuskan dan melakukan upaya-upaya nyata dalam peningkatan daya afektif masyarakat yang bersifat menggugah perasaan, menumbuhkan serta memantapkan keyakinan terhadap pentingnya nilai-nilai agama untuk bisa menjadi dasar berperilaku, sehingga perilaku kesalehan sosial terus dapat ditingkatkan. Demikian juga dalam hal penguatan habituasi dan penguatan ritual kegamaan.

Bangkalan, Agustus 2022



## Daftar Pustaka

----- *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.  
Cet. Kedua. 1996

Abdullah, Taufik (ed). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta:  
LP3ES. Cet. Kedua 1982

Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F., *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan  
kemanusiaan* (Alih bahasa: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press. 1990

Aloys Budi Purnomo Pr, *Kesalehan Sosio-Ekologal*, <https://news.unika.ac.id>

Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar. 2015

Badan Pusat Statistik Bangkalan, *Bangkalan Dalam Angka tahun 2020*

Boeree, George. *Personality Theories*, Jogjakarta: Prismsophie. 2006.

Budiraharjo, Paulus (ed). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yoyakarta:  
Kanisius. 1997.

Cecep Zakarias El Bilad, *Makna Saleh Dan Macam-Macamnya*,  
<https://www.nu.or.id>

Centi, Paul J. *Mengapa Rendah Diri*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Dalu, Ki Buyut. *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Kayumas Agung. 2011.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014

Dr. M. Sa'ad Ibrahim, MA, *Manusia Dalam Konsep Filsafat Ibnu Sina*,  
<https://miklotof.wordpress.com>

Frankl, E.V. 2004. *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat*

- Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Bandung: Nuansa.  
Gerungan. *Psikologi sosial*. Bandung : Refika Aditama. 2010.
- Hasanah, *Manusia Dalam Pandangan Imam al Ghazali*, e-Journal.bbg.ac.id
- Helmiyati, *Kesalehan individual dan kesalehan sosial*, www.uin-suska.ac.id
- Hermawan, Agus, *Psikologi Islam*, Kudus: Sinar Jaya, 2020
- <https://baznas.garutkab.go.id>, *sejarah-pengelolaan-zakat-nasional*
- <https://kbbi.web.id/saleh>
- I Ketut Budiantara, *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karang Asem*,  
<https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>
- Josua J. Sengge & Febriani Laoli, *Memahami dan menerapkan kesalehan sosial Kristen*, <https://jevinsengge.wordpress.com>
- Khotimah, M. Ag., *Agama Hindu dan Ajaran-Ajarannya*, Pekanbaru: Daulat Riau
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKis. 1994. Rahardjo, Dawam (ed). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta. Grafiti Pers. 1985.
- Muhammad Muhammad adh-Dahahham, *Huquq al-Insan fi al-Islam wa Ri`ayatihi li al-Qayyim wa al-Ma`ani al-Insaniyyah*, (Cairo: Syirkah al-Misriyyah, 1971)
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan. 2017.
- Raudatul Ulum dkk, *Indeks Kesalehan Sosial 2019*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta: 2020
- Sobary, Mohammad, *Kesalehan Sosial (Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province)*, Yogyakarta:

LKiS, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2016.

Sulaiman, *Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat*, Jurnal “Analisa” Volume XVI, No. 01, Januari - Juni 2009

Sutrisno, Jeni Harianto, Joe Priastana, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Solidaritas Mekanik Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Karang Sari, Kec. Cluwak, Kab. Pati, Jawa Tengah)*, Jurnal Dhammavicaya: Volume: III Nomor: 1 Juli 2019

Syazna Maulida, *Konsep Insan Kamil Syekh Abdul Karim al Jilli*, <https://alif.id>

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner’s Son. 1958.



Lampiran

## ANGKET RESPONDEN

Nomor

Nomor:

--	--	--

Kabupaten : .....

Kecamatan : .....

**Yth. Responden**

Mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi angket ini dalam rangka pengumpulan informasi sehubungan penelitian terkait penyelenggaraan survei kantor kementerian Agama kabupaten Bangkalan yang bekerja sama dengan badan perencanaan daerah (BAPEDA) pemerintah kabupaten Bangkalan

Informasi yang Bapak/Ibu/Sdr sampaikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian, atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

## Profil Responden

**PETUNJUK PENGISIAN:** *Isilah titik-titik di bawah ini atau lingkari (O) pilihan jawaban sesuai dengan kondisi Anda!*

- Nama : .....
- Pekerjaan : .....
- No.Telp/HP : .....
- Jenis Kelamin : a. Laki-laki                      b. Perempuan      Usia : ..... tahun
- Status Perkawinan :
- a. Belum kawin                      b. Kawin              c. Pernah Kawin
- Agama : .....
- Pendidikan :
- a. Tidak sekolah                      b. SD/ sederajat                      c. SMP/ sederajat
- d. SMU/ sederajat                      e. Diploma                      f. Sarjana S1
- g. Sarjana S2                      h. Sarjana S3                      i. Pondok Pesantren
- Alamat : .....
- Tingkat Pendapatan :
- a. < Rp. 1.000.000,-
- b. >Rp. 1.000.000,- sd 3.000.000,-
- c. Rp. 3.000.000,- sd Rp. 6.000.000,-
- d. Rp. 6.000.000,- sd Rp. 9.000.000,-
- e. >Rp. 9.000.000,-

**I. KEPEDULIAN SOSIAL**

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Saya suka menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi)
2. Saya suka memberi bantuan saat ada yang mengalami musibah
3. Saya suka menyapa saat berjumpa orang lain
4. Saya suka mengikuti bakti sosial
5. Saya suka bersedekah/berderma
6. Saya suka memberi hadiah
7. Saya suka menghibahkan/memberikan harta untuk kepentingan umum

**II. RELASI ANTAR MANUSIA**

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Saya memperlakukan sama, orang lain yang berbeda (suku dan ras)
2. Saya tidak mencela karena perbedaan suku dan ras
3. Saya menghargai kebudayaan suku lain
4. Saya memelihara tradisi yang baik (tradisi yang bermanfaat bagi orang banyak)
5. Saya memanfaatkan tradisi dan/atau kearifan lokal untuk kemajuan bersama

**III. ETIKA DAN BUDI PEKERTI**

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Saya suka berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan
2. Saya suka bertutur kata yang baik
3. Saya tidak suka meludah sembarangan

4. Saya menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan
5. Saya menjadi penengah jika terjadi pertentangan
6. Saya memberikan ketenangan dalam lingkungan tempat tinggal saya
7. Saya dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatasi masalah di lingkungan saya
8. Saya berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan)
9. Saya bersikap jujur
10. Saya bersikap Terbuka (berterus terang)
11. Saya dapat menjaga rahasia
12. Saya memiliki kesetiaan (setia kawan, setia terhadap kesepakatan)
13. Saya menghargai waktu
14. Saya memiliki komitmen (bertanggung jawab)
15. Saya mampu bersikap adil, sesuai porsinya dalam menyelesaikan masalah di lingkungan tempat tinggal saya

#### IV. MELESTARIKAN LINGKUNGAN

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Saya menjaga kebersihan lingkungan
2. Saya menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan
3. Saya membuang sampah pada tempatnya
4. Saya menanam kembali (penghijauan) pohondan/atau tumbuhan
5. Saya Menggunakan kembali barang dari plastik(reuse)
6. Saya mengurangi penggunaan plastik (reduce)
7. Saya terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah plastik (recycle)

#### V. PATUH PADA PERATURAN NEGARA

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Saya patuh pada peraturan lalu lintas

2. Saya patuh membayar pajak
3. Saya tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/Paspor, layanan nikah)
4. Saya patuh pada peraturan Desa/Kelurahan
5. Saya patuh pada Peraturan Daerah (Kabupaten/Propinsi)
6. Saya patuh pada Peraturan perundangan yang berlaku
7. Saya patuh pada Pancasila dan UUD tahun 1945
8. Saya setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia

VI. HABITUASI (kebiasaan baik)

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Saya biasa melakukan diskusi/musyawarah dalam keluarga
2. Saya melakukan pembagian tugas menjaga kebersihan rumah
3. Saya biasa melakukan sanksi/teguran atas pelanggaran aturan(keluarga)
4. Saya biasa memberi penghargaan atas prestasi
5. Saya biasa melakukan kegiatan piknik keluarga
6. Saya biasa melakukan kegiatan belajar bersama
7. Saya biasa melakukan kegiatan menabung
8. Saya biasa tidak mengganggu ibadah anggota keluarga
9. Saya biasa melakukan kegiatan menanam dan/atau merawat tanaman
10. Saya membiasakan antri
11. Saya biasa melakukan kegiatan membersihkan rumah untuk semua anggota keluarga
12. Saya biasa melakukan kegiatan membersihkan dan merapikan alat makan
13. Saya biasa melakukan kegiatan mengelola sampah organik dan non organik

VII. KESALEHAN RITUAL

Pada bagian ini, silahkan Saudara/i mengisi kuisisioner terkait ibadah ritual atau kegiatan keagamaan yang terbiasa dilakukan.

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara/i

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Saya biasa beribadah secara rutin dan/atau berkala
2. Saya biasa membayar Derma (Zakat/Persepuluhan/Dana Punia/Dana)
3. Saya biasa mendengarkan ceramah agama
4. Saya biasa membaca kitab suci
5. Saya biasa membaca buku/artikel keagamaan

#### VIII. PENGETAHUAN KESALEHAN SOSIAL

Pada bagian ini, silahkan Saudara/i mengisi kuisisioner terkait Pengetahuan tentang kesalehan sosial sesuai yang Saudara/i pahami.

Silahkan pilih satu angka dari angka 1 sampai 5 yang paling sesuai dengan diri Saudara/i

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

1. Sikap peduli adalah bagian dari kesalehan sosial
2. Menghormati perbedaan suku dan antar golongan adalah termasuk dari kesalehan sosial
3. Menjaga Keluhuran Budaya adalah termasuk dari kesalehan sosial
4. sikap rendah hati adalah termasuk dari kesalehan sosial
5. sikap sopan santun adalah termasuk dari kesalehan sosial
6. Dapat dipercaya adalah termasuk dari kesalehan sosial
7. sikap adil adalah termasuk dari kesalehan sosial
8. Melestarikan lingkungan hidup adalah termasuk dari kesalehan sosial
9. Kepatuhan pada aturan negara adalah termasuk dari kesalehan sosial

Lampiran

**SUMBER RESPONDEN IKS TAHUN 2022**

<b>No.</b>	<b>Jenis Lembaga</b>	<b>Nama Lembaga</b>	<b>Alamat Lembaga</b>	<b>Kecamatan</b>
1.	Majelis Taklim	AL JABIN	Dsn Masjid Ds Soket Dajah Kecamatan Tragah	TRAGAH
2.	Majelis Taklim	Al Mutahabina filllah	Ds. Jukong Kec. Labang	LABANG
3.	Majelis Taklim	ALJIHAD	Morlaok Ds. Blega Kec. Blega Kab. Bangkalan	BLEGA
4.	Majelis Taklim	AR-ROHMAN	Desa kombangan Kec.Geger	GEGER
5.	Majelis Taklim	ASH SUFI	DSN. Perum Soka Park.Des. Bilaporah.Socah.Bangkalan.	SOCAH
6.	Majelis Taklim	ASH SUFI	DSN.Perum Soka Park.Des. Bilaporah.Socah.Bangkalan.	SOCAH
7.	Majelis Taklim	ASH SUFI	DSN. Perum Soka Park.Des. Bilaporah.Socah.Bangkalan.	SOCAH
88.	Majelis Taklim	Assalam	Dusun taman desa Bandang laok kec kokop	KOKOP
9.	Majelis Taklim	Asshodiqin	Dsn. Paombulan Desa Batonaong Kec. Arosbaya	AROSBAYA
10.	Majelis Taklim	At-Toyyibah	Jl. Mayjend Sungkono I/25 Bangkalan	BANGKALAN
11.	Majelis Taklim	Majelis taklim Al ishaqy	Jl KH Abd Mufid RT 01 re 02 Banyuajuh kamal	KAMAL
12.	Majelis Taklim	Majelis taklim Assaifulloh	Desa Lergunong kec. klampis	KLAMPIS
13.	Majelis Taklim	Majelis Taklim burdah	Desa.burneh kec.burneh	BURNEH
14.	Majelis Taklim	Majelis Taklim Fatayat NU	Desa Sepulu Kecamatan Sepulu	SEPULU
15.	Majelis Taklim	Majlis taklim attauhid	Dsn banjar timur desa banjar kec. Galis kab. Bangkalan	BANGKALAN
16.	Majelis Taklim	Majlis Taklim Darul Muntaha	Dsn. Tlagah Desa Dlemer Kec. Kwanyar	KWANYAR
17.	Majelis Taklim	Majlis taklim muslimat NU	Galisan Bandung konang	KONANG
18.	Majelis Taklim	Majlis ta'lim Attauhid	Dsn banjar timur desa banjar kec. Galis kab. Bangkalan	BANGKALAN
19.	Majelis Taklim	MT Al-Muttaqin	Ds. Patengteng Kec. Modung	MODUNG
20.	Majelis Taklim	MT assalam	Dusun Taman desa bandang laok kec kokop	KOKOP
21.	Majelis Taklim	MT Nurul Hidayah	Dsn. Ngasoran Desa Dlambah dajah Kec. Tanah merah	TANAH MERAH
22.	Majelis Taklim	MT. Alhidayah	Bumianyar, Tanjungbumi	TANJUNGBUMI

23.	Ponpes	Ad Damanhuri	Doroagung kopol Geger	GEGER
24.	Ponpes	Al Bakriah	Lomaer kec blega	BLEGA
25.	Ponpes	Al Fadlaly Probungan	Probungan Tenggun Daja Klampis	KLAMPIS
26.	Ponpes	Al Falah Dumarah	Jl Kmp dumarah Rt 01 Rw 09 desa banyuajuh kecamatan Kamal	KAMAL
27.	Ponpes	Al Ibrahimy	JL Raya Galis	GALIS
28.	Ponpes	Al-Asror	Jl. Soekarno Hatta No. 32 C RT 01 RW 1 Mlajah Bangkalan	BANGKALAN
29.	Ponpes	Al-Hikam	Jl. Teuku Umar Gg. II/10 Kaskel Kemayoran Bangkalan	BANGKALAN
30.	Ponpes	Ibnu Sholeh Al Islami	Dsn Tengginah Desa Ombul Kec. Arosbaya	AROSBAYA
31.	Ponpes	MIFTAHUL JANNAH	Dsn Bara'alah desa Petrah kecamatan Tanah Merah	TANAH MERAH
32.	Ponpes	NURUL MAKSUM	Jl. Kh Moh Maksum Separah Galis	GALIS
33.	Ponpes	Nurul ulum	Desa burneh kecamatan burneh	BURNEH
34.	Ponpes	Pondok pesantren Al Aula	Kombang Geger	GEGER
35.	Ponpes	Pondok pesantren AlBar	Sukolilo Timur Kecamatan Labang Bangkalan	BANGKALAN
36.	Ponpes	Pondok Pesantren Al-Kahfi	Desa Kalabetan kecamatan Sepulu	SEPULU
37.	Ponpes	Pondok Pesantren Darussalam Langkap, Burneh, Bangkalan	Jl. Pon Pes Darussalam No. 88-89 Langkap, Burneh	BURNEH
38.	Ponpes	Pondok Pesantren Manda Darussalam	Ds. Langpanggang Kec. Modung Kab. Bangkalan	BANGKALAN
39.	Ponpes	Pondok pesantren Miftahul Ulum Al Islamy	Ds. Patereman Kec. Modung	MODUNG
40.	Ponpes	Ponpes Al Azhar	Paseseh Tanjungbumi Bangkalan	BANGKALAN
41.	Ponpes	Ponpes Al-anwari Antatar	PP. Al Anwari Dsn Antatar Ds Tanah Merah Laok Kab. Bangkalan	BANGKALAN
42.	Ponpes	Ponpes miftahul ulum	Aenglandeh ds. Konang kec. Konang	KONANG
43.	Ponpes	Ponpes Nurudlolam	Dan. Campor ds. Campor kec. Konang	KONANG
44.	Ponpes	Ponpes Syaichona Alhabsyi	Dsn. Dabung, Ds. Macajah, Tanjungbumi	TANJUNGBUMI
45.	Ponpes	PP Attauhid Madura	Dsn Duwak Daging Desa Soket Laok Kec Tragah	TRAGAH
46.	Ponpes	PP Bustanul arifin	Dusun luk guluk desa tramok kec kokop	KOKOP
47.	Ponpes	PP nurul Hikmah	Dusun Murangsanah Desa Mandung kec kokop	KOKOP
48.	Ponpes	PP Raudlatul Mutaallimin	Dusun Pronggaan Desa Saplasmah Kec. Sepulu	SEPULU
49.	Ponpes	PP Tahfidzul Qur'an Azzawawiyah	Ds Masaran Kecamatan Tragah	TRAGAH
50.	Ponpes	PP YAKHOLQI	bilaporah barat SOCAH	SOCAH

51.	Ponpes	PP. Al-Qohhariy	Jl. Masjid Assyafi'iy Parseh Desa Rosep Kec. Blega	BLEGA
52.	Ponpes	PP. Darussalam	Jl. Jati raya Sanggra Agung Socah bangkalan	BANGKALAN
53.	Ponpes	PP. Sabilul Muhtadin	Dsn. Rabasan Desa Duwek Buter Kec. Kwanyar	KWANYAR
54.	Ponpes	PP. Villa Tahfidz Qur'an	Jl. Raya Pesanggrahan No 241	KWANYAR
55.	Ponpes	syaikhona yahya	desa banyuajuh kc kamal	KAMAL
56.	Ponpes	Syamsul Hidayah	Ombul barat desa Ombul kec. Arosbaya	AROSBAYA
57.	Ponpes	Yayasan Pondok Pesantren Ash-Sholih Tanwirul Afkar	Dusun Lergunong Tengah Desa Lergunong Kecamatan Klampis	KLAMPIS
58.	Ponpes	YPP Addimyathy Nurul Iman	Ponpes Nurul Iman Desa Sukolilo Barat kecamatan Labang Bangkalan	LABANG
59.	Rumah Ibadah	MIFTAHUL MUNAWWAROH	Desa Patemon kecamatan Tanah Merah	TANAH MERAH
60.	Rumah Ibadah	Al Amin Al Imron	Gg. Masjid Al Amin Al-Imron kampung temor Saba desa dumajah	TANAH MERAH
61.	Rumah Ibadah	Al Ikhlas Manggis Burneh	Jln manggis Burneh	BURNEH
62.	Rumah Ibadah	Al Ikhlas Burneh	Desa burneh kecamatan burneh	BURNEH
63.	Rumah Ibadah	Al Ikhlas Kokop	Dusun mokos Desa Tlokoh Kec kokop	KOKOP
64.	Rumah Ibadah	Al Ikhlas Sepulu	Dsn.Jleuk Kec.Sepulu	SEPULU
65.	Rumah Ibadah	AL KHAFI	DSN BALONGSER DS BATONAONG KEC. AROSBAYA	AROSBAYA
66.	Rumah Ibadah	Al khofidin	Dsn capar Kampak Geger Bangkalan madura	BANGKALAN
67.	Rumah Ibadah	Al Mansyuriyah	Kmp.Galba Ds.Panjalinan Kec.Blega Kab.Bangkalan	BANGKALAN
68.	Rumah Ibadah	Al muttaqin	Dsn Rabesan Socah bangkalan	BANGKALAN
69.	Rumah Ibadah	Annur	Kmp. Pos ds Tanah Merah Dajah	TANAH MERAH
70.	Rumah Ibadah	AR-RAHMAH	Masjid arrohmah dsn alasarajah kecamatan blega	BLEGA
71.	Rumah Ibadah	At Taufiq	Manggala batokaban konang	KONANG
72.	Rumah Ibadah	Darussalam Socah	Jl. Jati raya Sanggra Agung Socah bangkalan	SOCAH
73.	Rumah Ibadah	GPDI Kamal	Jln Nangka Raya 33 kamal	KAMAL
74.	Rumah Ibadah	GPDI Tanjung Bumi	Tanjungbumi	TANJUNGBUMI
75.	Rumah Ibadah	Masjid Al Ghazali	Dusun Sumber Kuning Desa Gili Timur Kecamatan Kamal	KAMAL
76.	Rumah Ibadah	Masjid Al Hidayah	Dusun Kemedan Desa Banyior kec. Sepulu	SEPULU
77.	Rumah Ibadah	Masjid Al husain	DsnNyangcangan Ds Macajah Kec Tanjungbumi	TANJUNGBUMI

78.	Rumah Ibadah	Masjid Al Ma'la	Cangkarman tengah cangkareman kec. Konang	KONANG
79.	Rumah Ibadah	Masjid al maliki	Bandung konang bangkalan	BANGKALAN
80.	Rumah Ibadah	MASJID al qonitin	Jalan kusuma bangsa no.100 burneh bangkalan	BANGKALAN
81.	Rumah Ibadah	Masjid Al-Azhar	Ds. Serabi Barat Kec. Modung	MODUNG
82.	Rumah Ibadah	Masjid Al-Falah	Ds. Patereman Kec. Modung	MODUNG
83.	Rumah Ibadah	Masjid Al-Hidayah	Jl. Pelabuhan 17 Lebak Pangeranan Bangkalan	BANGKALAN
84.	Rumah Ibadah	Masjid Alimuddin	Kmp. Morombuh Utara Desa Morombuh Kec. Kwanyar	KWANYAR
85.	Rumah Ibadah	Masjid al-jihad	Kmp Masjid sukoliilo Barat kec labang	LABANG
86.	Rumah Ibadah	Masjid Al-Kautsar	Desa Lergunong kec. Klampis	KLAMPIS
87.	Rumah Ibadah	Masjid Almakmur	Desa Lembung gunung kec kokop	KOKOP
88.	Rumah Ibadah	Masjid Almunawwaroh	Larangan Timur, Tanjungbumi Bangkalan	BANGKALAN
89.	Rumah Ibadah	MASJID AL-RAUDLAH	KMP.KODDUK DS.MANONGGAL KEC.KLAMPIS	KLAMPIS
90.	Rumah Ibadah	Masjid Annawawi	Dsn Guwah Desa Soket Laok Kec Tragah	TRAGAH
91.	Rumah Ibadah	Masjid An-Nur Kodim 0829 Bangkalan	Jl. Mayjend Sungkono Asrama Kodim Bangkalan	BANGKALAN
92.	Rumah Ibadah	Masjid Ar-Rahman	Dusun Bilarongan Desa Kalabetan Kecamatan Sepulu	SEPULU
93.	Rumah Ibadah	Masjid Arrohmah	dusun bujudan desa amparaan kec kokop	KOKOP
94.	Rumah Ibadah	masjid Arrohman	Dusun glepa desa dupok kec kokop	KOKOP
95.	Rumah Ibadah	Masjid Attawabin	Kp.Demangan RT01,RW 04,DEMANGAN KAMAL	KAMAL
96.	Rumah Ibadah	Masjid Baitul Amal Kamal	JL.Raya Kamal No.11 Desa Kamal Kec.Kamal Kab.Bangkalan	KAMAL
97.	Rumah Ibadah	Masjid Baitul Azis	Perum griya utama	SOCAH
98.	Rumah Ibadah	Masjid Baitul wahid	Dsn ghandin Ds.pangpong kec labang	LABANG
99.	Rumah Ibadah	Masjid Baitur Rohmah	Dsn Ra'as Desa Kemoneng Kec Tragah	TRAGAH
100.	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrachim	Jl. Teratai Perumda Mlajah Bangkalan	BANGKALAN
101.	Rumah Ibadah	Masjid Darus Salam	Dsn Masjid Desa Kemoneng Kec Tragah	TRAGAH
102.	Rumah Ibadah	Masjid Ibnu Umar	Jl. Trunojoyo Gg 1 Karang Butoh Kraton Bangkalan	BANGKALAN
103.	Rumah Ibadah	Masjid Kabungson Banyu Urip	Ds. Pangpajung Kec. Modung	MODUNG
104.	Rumah Ibadah	Masjid Miftahul Islam	Tellok galis bangkalan	GALIS

105.	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Anwar	Kamp. Kopang Desa Kr. Gayam Kec. Blega Kab. Bangkalan Jawa Timur	BLEGA
106.	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Huda	Jl. Rambutan Desa Keleyan Kecamatan Socah	SOCAH
107.	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Islam	Dusun Lantong desa larangan glintong kec Klampis	KLAMPIS
108.	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Yaqin	Ds. Kolla Kec. Modung	MODUNG
109.	Rumah Ibadah	Masjid pujuden	Desa dabung kecamatan geger	GEGER
110.	Rumah Ibadah	Masjid Raudatul Jannah	Kmp.dinangsah desa gigir kec.blega	BLEGA
111.	Rumah Ibadah	Masjid Raudhatul Hidayah	Dsn. Bagungan Desa Kwanyar Barat	KWANYAR
112.	Rumah Ibadah	Masjid Riyadus Sholihin	Dsn. Korot Dajah Desa Kesek Kecamatan Labang Bangkalan	BANGKALAN
113.	Rumah Ibadah	MASJID ROUDHOTUL JANNAH	Dsn Gundul Desa Soket Laok Kecamatan Tragah	TRAGAH
114.	Rumah Ibadah	masjid sabilul muttaqin	Desa landak kecamatan tanah merah	TANAH MERAH
115.	Rumah Ibadah	Masjid Sirojuddin	Gunungan campor kec. Konang	KONANG
116.	Rumah Ibadah	Masjid syaichona cholil	Dsn labang baru	LABANG
117.	Rumah Ibadah	Nurul Hidayah Geger	Dsn Korongan Ayam,Desa Kombangan.Kec.Geger	GEGER
118.	Rumah Ibadah	Nurul Hidayah Kwanyar	Dsn. Janteh Tengah Desa Janteh Kecamatan Kwanyar	KWANYAR
119.	Rumah Ibadah	Nurul Hidayah Parseh	Parseh Utara Desa Parseh Kec. Socah Kab. Bangkalan	SOCAH
120.	Rumah Ibadah	NURUL HUDA	Dsn patapan Desa Kajuanak Galis	GALIS
121.	Rumah Ibadah	Nurul Huda Klampis	Desa Panyaksagan Kec. klampis	KLAMPIS
122.	Rumah Ibadah	Nurul Ihsanah	Jl raya pancor katol barat geger	GEGER
123.	Rumah Ibadah	Raudatul Hidayah	Berbeluk Desa Berbeluk Kec. Arosbaya	AROSBAYA
124.	Rumah Ibadah	Raudatul Hidayah T Bumi	Bumianyar Tanjungbumi Bangkalan	BANGKALAN
125.	Rumah Ibadah	Raudlatul Hidayah	Dusun Takottah Desa Gunilap Kec. Sepulu	SEPULU
126.	Rumah Ibadah	SABILUL MUTTAQIN	Dsn Nangkak ds Sadah Galis	GALIS
127.	Rumah Ibadah	Syaikhona Kholil Kwanyar	JL. Jokotole Desa Sumur Kuning Kec. Kwanyar	KWANYAR
128.	Rumah Ibadah	Ta kottah	Barak sabe desa daleman galis	GALIS
129.	Rumah Ibadah	Tanbihul ghofilin	Dsn gugguan desa pandan lanjang	AROSBAYA
130.	Rumah Ibadah	Al Huda	Dsn Iarlar Desa Batonaong Kec. Arosbaya	AROSBAYA